

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI KINERJA BANK HASIL  
MERGER DI ASEAN  
(Studi Perbandingan di Industri Perbankan  
Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand  
Periode 2005-2009)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**RR. YULIA ANINDYA PRANAWANINGSIH**  
**NIM. C2C007105**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2011**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Rr. Yulia Anindya P.  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C007105  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI KINERJA BANK  
HASIL MERGER DI ASEAN (Studi  
Perbandingan di Industri Perbankan  
Indonesia, Malaysia, Singapura dan  
Thailand Periode 2005-2009)**

Dosen Pembimbing : Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si.,  
Akt.

Semarang, 7 Januari 2011

Dosen Pembimbing,

(Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si, Akt)

NIP. 19720421 200012 2001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Rr. Yulia Anindya P.

Nomor Induk Mahasiswa : C2C007105

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI KINERJA BANK  
HASIL MERGER DI ASEAN (Studi  
Perbandingan di Industri Perbankan  
Indonesia, Malaysia, Singapura dan  
Thailand Periode 2005-2009)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 24 Februari 2011**

Tim penguji :

1. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si, Akt (.....)

2. Dr. Drs. H. Raharja, M.Si., Akt (.....)

3. Tri Jatmiko Wahyu Prabowo, S.E., M.Si., Akt (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Rr. Yulia Anindya Pranawaningsih, menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Hasil Merger di ASEAN (Studi Perbandingan di Perbankan Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand Periode 2005-2009)** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 7 Januari 2011

Yang membuat pernyataan,

Rr. Yulia Anindya Pranawaningsih  
NIM. C2C007105

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

*No pain no gain, do the best and never give up.*

*Everyday is new experience, enjoy it and always think positive.*

“... karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,  
sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan...”

(Al Insyirah ayat 5-6)

Skrripsi ini dipersembahkan untuk

Ayahku tercinta, sang diva, yang telah menginspirasi dan  
 Ilukku tersayang, sang inspirator, yang telah meceritakan  
 segala kejadian yang pernah ilukku alami, Terima kasih  
 Ayah, Iluk.

## ***ABSTRACT***

Merger is considered as one strategy in facing global competition. Mergers can create potential synergies. However, mergers can also lead to inefficiencies entity. There are several factors that can affect the performance of banks post-merger such as earning diversification, asset quality, cost efficiency, capital adequacy, liquidity, replacement of inefficient management, and market share. The objective of this research is to analyzes the effect of earning diversification, asset quality, cost efficiency, capital adequacy, liquidity, replacement of inefficient management, and market share on the performance of the merged bank in Indonesia, Malaysia, Singapore, and Thailand. In addition, this study analyzes the position of the banks in the ASEAN region through a comparison of the performance of the merged bank in the State of Indonesia, Malaysia, Singapura and Thailand.

The sample in this research is the merged bank financial statements for the period 2005-2009. Total sample is 74 financial statement from 16 merged bank. This study analyzes the effect of earning diversification, asset quality, cost efficiency, capital adequacy, liquidity, replacement of inefficient management, and market share on the performance of the merged bank in Indonesia, Malaysia, Singapore, and Thailand by using regression analysis. This research also analyzes the position of the banks in the ASEAN region through a comparison of the performance of the merged bank in the State of Indonesia, Malaysia, Singapura and Thailand by using ANOVA test.

The results find that the earning diversification, capital adequacy and market share does not have significant influence on the performance of the merged bank. On the other hand, asset quality, cost efficiency and liquidity negatively affect the performance of the merged bank. While, replacement of inefficient management have a positive impact on the performance of the merged bank. In addition, studies have found empirical evidence that there is no significant difference between the performance of the merged bank in the State of Indonesia, Malaysia, Singapore and Thailand.

***Keywords: bank mergers, earning diversification, asset quality, cost efficiency, capital adequacy, liquidity, replacement of inefficient management, market share, the performance of the merged bank.***

## ABSTRAK

Merger dianggap sebagai salah satu strategi yang tepat dalam menghadapi persaingan global. Merger dapat menciptakan sinergi-sinergi yang potensial. Namun demikian, merger dapat pula berujung pada inefisiensi entitas. Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja bank pasca merger yaitu diversifikasi pendapatan, kualitas aset, efisiensi biaya, kecukupan modal, likuiditas, penggantian terhadap manajemen yang tidak efisien, dan pangsa pasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh diversifikasi pendapatan, kualitas aset, efisiensi biaya, kecukupan modal, likuiditas, penggantian terhadap manajemen yang tidak efisien, dan pangsa pasar terhadap kinerja bank hasil merger di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Selain itu, penelitian ini menganalisis posisi perbankan di kawasan ASEAN melalui perbandingan kinerja bank hasil merger di Negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand.

Sampel dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan bank hasil merger di negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand periode 2005-2009. Total sampel penelitian berjumlah 74 laporan keuangan dari 16 bank hasil merger. Penelitian ini menganalisis pengaruh diversifikasi pendapatan, kualitas aset, efisiensi biaya, kecukupan modal, likuiditas, penggantian terhadap manajemen yang tidak efisien, dan pangsa pasar terhadap kinerja bank hasil merger di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand menggunakan analisis regresi. Penelitian ini menganalisis posisi perbankan di kawasan ASEAN melalui perbandingan kinerja bank hasil merger di Negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand menggunakan uji ANOVA.

Hasil penelitian menemukan bahwa diversifikasi pendapatan dan pangsa pasar bank hasil merger tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja bank hasil merger. Di lain pihak, kualitas aset, efisiensi biaya, kecukupan modal, dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja bank hasil merger. Sebaliknya penggantian terhadap manajemen yang tidak efisien memberikan dampak positif terhadap kinerja bank hasil merger. Selain itu, penelitian menemukan bukti empiris bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank hasil merger di Negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand.

**Kata kunci: merger bank, diversifikasi pendapatan, kualitas aset, efisiensi biaya, kecukupan modal, likuiditas, penggantian terhadap manajemen yang tidak efisien, pangsa pasar, kinerja bank hasil merger.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA BANK HASIL MERGER DI ASEAN (Studi Perbandingan di Perbankan Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand Periode 2005-2009)”**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan akademis dalam menyelesaikan studi Program Sarjana S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala bimbingan, bantuan, dan dukungan kepada:

1. Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan berkah, rahmat dan nikmat karunia-Nya kepada penulis.
2. Bapak Dr. H.M.Chabacib, M.Si, Akt selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Syafruddin, M.Si, Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
4. Ibu Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt selaku Dosen Pembimbing yang telah memberi inspirasi dan motivasi, bimbingan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Marsono, S.E., M.Adv. Acc., Akt selaku dosen wali angkatan 2007.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro atas semua ilmu pengetahuan yang telah diberikan dan staf Tata Usaha atas bantuan yang diberikan.
7. Ayah dan Ibu yang selalu menjadi inspirator dan motivator utamaku, terima kasih atas segala cinta, ketulusan, kepercayaan, dukungan, dan doa yang diberikan.
8. Kak Feby dan Dik Gatot, kedua saudaraku tersayang, yang memberikan bantuan dan motivasi serta dik Gery, Koko, dan Eng-eng, yang memberikan kegembiraan dan motivasi.
9. Keluarga besar KMA, KSEI, dan PD atas kebersamaan, kerjasama dan dukungan yang telah diberikan.
10. Sahabat-sahabat terbaikku, Hesti, Sheila, Belle, Winda, Imoetz, Riri, dan Nano terima kasih atas bantuan dan dukungannya dalam penyusunan skripsi ini serta terima kasih atas kebersamaan dan pengalaman luar biasa yang dilalui bersama, selamat berjuang, *see you at the top, my friends*.
11. Teman-teman akuntansi angkatan 2007, terimakasih atas kebersamaan dan dukungan teman-teman.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini, baik secara moril maupun materiil.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan di dalam penyusunan skripsi, maka penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi pembaca dan pihak lain yang berkepentingan.

Semarang, 7 Januari 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	14
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
1.4. Sistematika Penulisan .....	17
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA.....</b>	<b>18</b>
2.1. Landasan Teori .....	18
2.1.1. Penggabungan Usaha.....	18
2.1.1.1. Bentuk Penggabungan Usaha .....	18
2.1.1.2. Sifat Penggabungan Usaha .....	20
2.1.1.3. Merger .....	23
2.1.1.4. Motif Merger .....	24
2.1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Hasil Merger .....	26
2.1.2.1. Diversifikasi Pendapatan .....	26
2.1.2.2. Kualitas Asset .....	27

2.1.2.3.	Efisiensi Biaya .....	28
2.1.2.4.	Kecukupan Modal .....	28
2.1.2.5.	Likuiditas .....	29
2.1.2.6.	Penggantian terhadap Manajemen yang tidak efisien .....	30
2.1.2.7.	Pangsa pasar .....	31
2.1.3.	Bank Umum .....	31
2.1.4.	Laporan Keuangan Bank .....	32
2.1.5.	Kinerja Bank .....	32
2.1.6.	Perbankan dan Merger di ASEAN .....	33
2.2.	Penelitian Terdahulu .....	37
2.3.	Kerangka Pemikiran Teoritis .....	47
2.4.	Hipotesis .....	52
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>59</b>
3.1.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	59
3.2.	Populasi dan Sampel .....	65
3.3.	Jenis dan Sumber Data.....	66
3.4.	Metode Pengumpulan Data.....	66
3.5.	Metode Analisis.....	66
3.5.1.	Statistik Deskriptif.....	66
3.5.2.	Analisis Regresi .....	67
3.5.2.1.	Koefisien Determinasi .....	68
3.5.2.2.	Uji Pengaruh Simultan .....	69
3.5.2.3.	Uji Pengaruh Parsial.....	69
3.5.3.	Uji Asumsi Klasik .....	69
3.5.3.1.	Uji Normalitas .....	70
3.5.3.2.	Uji Multikolinearitas .....	70
3.5.3.3.	Uji Heteroskedastisitas .....	71
3.5.3.4.	Uji Autokorelasi.....	71
3.5.4.	Uji Analysis of Variance (ANOVA) .....	72

<b>BAB IV HASIL DAN ANALISIS .....</b>	<b>73</b>
4.1. Deskripsi Obyek Penelitian.....	73
4.1.1. Merger dan perbankan di ASEAN.....	73
4.1.2. Perolehan Sampel.....	75
4.2. Analisis Data .....	76
4.2.1. Statistik Deskripsi .....	76
4.2.2. Uji Asumsi Klasik.....	78
4.2.2.1. Uji Normalitas .....	78
4.2.2.2. Uji Multikolinearitas.....	80
4.2.2.3. Uji Autokorelasi .....	83
4.2.2.4. Uji Heteroskedastisitas .....	83
4.2.3. Analisis Regresi Berganda .....	84
4.2.3.1. Uji Koefisien Determinasi .....	84
4.2.3.2. Uji Pengaruh Simultan.....	85
4.2.3.3. Uji Pengaruh Parsial .....	86
4.2.4. Uji Analisis of Variance (ANOVA).....	89
4.3. Interpretasi Hasil .....	91
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>101</b>
5.1. Simpulan .....	101
5.2. Keterbatasan .....	102
5.3. Saran .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>109</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Pendapatan Domestik Bruto Negara ASEAN (2005 PPP dollars) ..	3
Tabel 1.2 Tingkat Pertumbuhan Tahunan Pendapatan Domestik Bruto per Kapita Negara ASEAN (1990 US dollars).....	4
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	42
Tabel 3.1 Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel .....	63
Tabel 4.1 <i>Gross savings (% of GDP)</i> Negara ASEAN .....	74
Tabel 4.2 Rincian Perolehan Sampel .....	76
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif 1.....	77
Tabel 4.6 Statistik Deskriptif 2.....	78
Tabel 4.7 Pengujian One-Sample Kolmogorov-Smirnov .....	80
Tabel 4.8 Uji Multikolinieritas .....	81
Tabel 4.9 Uji Run-Test .....	83
Tabel 4.10 Koefisien Determinasi .....	85
Tabel 4.11 Uji Pengaruh Simultan .....	85
Tabel 4.12 Uji Parsial .....	87
Tabel 4.13 Levene's Test .....	89
Tabel 4.14 Tests of Between-Subjects Effects .....	90
Tabel 4.15 Homogeneous Subset .....	90

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	52
Gambar 4.1 Histogram Normalitas Data .....	79
Gambar 4.2 Normal Plot.....	79
Gambar 4.3 Grafik Scatterplot .....	84

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Aktivitas Merger di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand Periode 1999-2004.....	109
Lampiran B Daftar Sampel Bank Hasil Merger di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand.....	113
Lampiran C Hasil Output SPSS .....	11

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Globalisasi menghadirkan tantangan yang beragam dan persaingan yang ketat bagi setiap sektor industri, termasuk bagi industri perbankan. Mulyana (2009, h.12) menyatakan bahwa “globalisasi bagi perbankan merupakan tantangan yang tidak dapat dielakkan sekaligus peluang untuk diraih.” Menurut MacDonald dan Koch (2006) globalisasi merupakan perkembangan yang bertahap dari pasar dan lembaga-lembaga yang mana batas-batas geografi tidak dapat membatasi transaksi-transaksi keuangan. Lembaga perbankan dihadapkan dengan tantangan dan persaingan yang semakin ketat dalam berkompetisi untuk meraih nasabah dalam lingkup global.

Kompetisi dalam lingkup global tidak hanya terjadi di antara bank domestik di dalam negeri, tetapi juga melibatkan persaingan dengan bank-bank asing baik di dalam maupun di luar negeri. Globalisasi ditandai dengan adanya minat dari investor-investor asing untuk memiliki bank-bank swasta nasional yang dinilai sehat maupun dengan pembukaan cabang bank lokal di luar negeri. Globalisasi perbankan berarti persaingan kapabilitas diantara perbankan di suatu negara dengan negara lain untuk mendapatkan nasabah dan keuntungan kompetitif.

Era globalisasi ekonomi ditandai dengan semakin terbukanya kesempatan untuk melakukan perdagangan bebas regional maupun internasional. Beberapa perdagangan regional di kawasan *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) antara lain kerjasama yang melibatkan negara-negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darusalam, Laos, Kamboja, Vietnam, dan Myanmar dalam *Asean Free Trade Area* (AFTA), kerjasama dalam bidang ekonomi dengan Negara-negara Asia-Pasifik dalam *Asia Pasific Economic Cooperation* (APEC), kerjasama dalam bidang perbankan melalui pembentukan *The ASEAN Bankers Association*, dan yang terbaru, yaitu keterlibatan Negara ASEAN dalam bidang ekonomi dengan Negara China dalam *ASEAN-China Free Trade Agreement*. Terbukanya perdagangan global dan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan perbankan nasional di suatu negara. Dalam perdagangan global, industri perbankan kian dibutuhkan terkait dengan peran bank sebagai lembaga perantara keuangan.

*Indonesian Banks Association* atau Perbanas (2009), mengemukakan bahwa jika melihat peta kekuatan perbankan di ASEAN, perbankan Singapura lebih unggul dalam jumlah asset maupun tingkat kesehatannya. Perbankan Thailand menunjukkan kemajuan yang baik, yaitu dengan jumlah bank yang tidak banyak, namun terdapat bank yang *go international* seperti Bangkok Bank. Berbeda dengan kondisi perbankan di kedua negara tersebut, perbankan di Indonesia dinilai belum mampu bersaing secara maksimal. Dalam sepuluh bank terbesar di ASEAN, hanya Bank Mandiri yang mampu masuk dalam jajaran

tersebut. Sementara itu, Bank BRI, Bank BCA dan Bank BNI masih berada di dua puluh besar. Tiga bank Singapura menjadi bank terbesar di ASEAN, yaitu DBS, UOB dan OCBC. Sementara itu, bank-bank Malaysia, seperti Maybank, CIMB, Public Bank dan Rashid Husein Bank berada di jajaran sepuluh besar. Bank-bank Thailand yang berada di posisi tersebut adalah Bangkok Bank, Krungthai Bank, Siam Commercial Bank dan Kasikorn Bank.

Namun demikian, perbankan Indonesia memiliki peluang yang besar untuk meningkatkan kapabilitas dan pertumbuhan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, antara lain pertumbuhan PDB Nominal Indonesia yang positif dan pendapatan per kapita Indonesia yang mengalami pertumbuhan yang cukup stabil berdasarkan data dari Worldbank dan UNESCAP (2010).

**Tabel 1.1 Pendapatan Domestik Bruto Negara ASEAN (2005 PPP dollars)**

	2003	2004	2005	2006	2007
<b>Brunei Darussalam</b>	17.411,23	17.499,04	17.566,85	18.339,39	18.453,09
<b>Kamboja</b>	16.119,73	17.786,6	20.143,33	22.312,99	24.589,94
<b>Indonesia</b>	635.222,1	667.179,3	705.159	744.016,4	791.011
<b>Laos</b>	9.016,57	9.593,63	10.274,78	11.107,04	11.979,94
<b>Malaysia</b>	267.883,8	286.055,5	301.308,4	318.707,5	338.936,3
<b>Myanmar</b>	37.882,74	39.019,21	40.970,18	*	*
<b>Filipina</b>	224.138,4	238.437,3	250.244,4	263.757,9	282.714,1
<b>Singapura</b>	158066.2	172280.9	184853.5	199956	215383.5
<b>Thailand</b>	400663.9	426082.3	445366.1	468112.7	490360.6
<b>Vietnam</b>	152345.2	164212.3	178074.8	192728.3	209071

\*data tidak tersedia

Sumber: UNESCAP, World Bank, 2009, diolah.

Tingkat pendapatan per kapita yang tinggi dapat meyebabkan peningkatan pada tingkat tabungan masyarakat dan sebagai konsekuensinya adalah kenaikan

pada asset dan pangsa pasar bank. Data PDB dan PDB per kapita negara-negara di ASEAN dapat dilihat di tabel 1.1 dan tabel 1.2.

**Tabel 1.2**  
**Tingkat Pertumbuhan Tahunan Pendapatan Domestik Bruto per Kapita**  
**Negara ASEAN (1990 US dollars)**

	2004	2005	2006	2007	2008
<b>Brunei Darussalam</b>	-1,51	-1,59	2,36	-1,32	-3,38
<b>Kamboja</b>	8,6	11,46	9	8,42	4,3
<b>Indonesia</b>	3,68	4,36	4,21	5,03	4,77
<b>Laos</b>	5,21	5,49	6,43	5,97	5,54
<b>Malaysia</b>	4,84	3,44	3,9	4,5	2,77
<b>Myanmar</b>	-0,67	-0,71	11,83	4,59	1,11
<b>Filipina</b>	4,39	3,01	3,46	5,23	2,75
<b>Singapura</b>	8,14	5,59	5,94	4,87	-1,71
<b>Thailand</b>	5,11	3,55	4,34	4,19	4,14
<b>Vietnam</b>	6,4	7,09	6,92	7,19	4,97
<b>Rata-rata ASEAN</b>	4,419	4,169	5,839	4,867	2,526

Sumber: UNESCAP, UNSD, 2009, diolah.

Ketatnya persaingan di sektor perbankan, mengharuskan bank untuk menerapkan strategi yang tepat maupun melakukan inovasi untuk meningkatkan kapabilitas perbankan. Kapabilitas perbankan yang dapat diandalkan menjadi kunci dalam menjalani era globalisasi. Salah satu strategi yang dikembangkan dari pola pikir global adalah merger dan akuisisi. Mulyana (2009, h.12) memandang merger sebagai “strategi untuk meningkatkan skala ekonomi, efisiensi, dan mengurangi persaingan di dalam negeri sedangkan ke luar negeri berarti membangun kapabilitas guna menghadapi persaingan global”. Sejumlah bank di kawasan ASEAN telah melakukan konsolidasi sebagai upaya meningkatkan kapabilitas guna menghadapi persaingan. Dalam Bisnis.com (2009), dinyatakan

bahwa perbankan lokal Singapura mengerucut menjadi tiga bank, dan di Malaysia menjadi sembilan bank.

Merger dan akuisisi telah menjadi strategi yang populer di kalangan perusahaan-perusahaan di Amerika dan Eropa karena diyakini berperan penting dalam restrukturisasi yang efektif. Portal Human Resource (2005) menyatakan bahwa selama tahun 1998, nilai merger dan akuisisi di Amerika lebih dari USD 6 triliun dengan 11.400 transaksi. Hitt, Harrison, Ireland (2002), menyebutkan bahwa merger terbesar yang diumumkan pada tahun 1998 adalah penggabungan antara Citicorp dengan Traveler's Group dengan nilai yang diperkirakan mencapai USD 77 milyar dan akuisisi Exxon terhadap Mobil dengan perkiraan nilai USD 79 miliar. Merger dan akuisisi pada tahun 1998 merupakan awal gelombang merger keenam, yang lebih dikenal dengan sebutan *The Megamerger Wave* karena melibatkan transaksi merger dan akuisisi yang bernilai besar. Menurut Hitt, Harrison, dan Ireland (2002) dapat disimpulkan bahwa dengan adanya enam gelombang merger selama abad kedua puluh, merger dan akuisisi merupakan strategi yang penting, atau bahkan dominan, bagi organisasi-organisasi di abad dua puluh satu. Thomson Reuters (2010) menyatakan bahwa nilai merger dan akuisisi global telah mencapai US\$1.75 triliun selama sembilan bulan pertama tahun 2010, meningkat 21% dari tahun lalu.

Hitt, Harrison, dan Ireland (2002) berpendapat bahwa nilai dari merger dan akuisisi tercipta jika manfaat sinergi yang diperoleh melalui penggabungan dan integrasi perusahaan yang dahulunya terpisah lebih besar daripada biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menciptakan sinergi. Menurut Goold dan Campbell

(dalam Hitt, Harrison, dan Ireland, 2002), sinergi merupakan kemampuan dua atau lebih entitas untuk menciptakan nilai yang lebih besar melalui kerjasama daripada yang dapat mereka capai dengan bekerja sendiri.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.22, paragraf 5, suatu legal merger merupakan merger dua badan usaha melalui pengalihan aset dan kewajiban dari suatu perusahaan ke perusahaan lain dan perusahaan yang melakukan pengalihan tersebut dibubarkan, atau pengalihan aset dan kewajiban dari dua atau lebih perusahaan ke perusahaan baru dan kedua perusahaan yang melakukan pengalihan tersebut dibubarkan. Terdapat beberapa motif atau alasan yang melatarbelakangi sebuah entitas melakukan merger.

Pertama, peningkatan skala ekonomi (*economies of scale*), yang berarti sumber daya dimanfaatkan secara lebih ekonomis dan sebagai konsekuensinya akan meningkatkan profitabilitas. Sufian, Majid, dan Haron (2007) berpendapat bahwa salah satu sumber utama penciptaan sinergi adalah pengurangan biaya yang terjadi sebagai hasil dari skala ekonomi. Hal tersebut mengimplikasikan penurunan biaya per-unit yang berasal dari peningkatan ukuran atau skala operasi perusahaan. MacDonald dan Koch (2006) menyatakan bahwa “globalisasi pada jasa keuangan mengindikasikan bahwa entitas teratas akan terdiri dari beberapa organisasi yang melakukan penggabungan yang besar”.

Kedua, mengurangi tingkat persaingan dan meningkatkan pangsa pasar dan distribusi entitas. Menurut Mulyana (2009, h.13), “manajemen atau pengambil keputusan tidak disibukkan dengan memikirkan strategi menghadapi pesaing tetapi dapat lebih berkonsentrasi pada pemikiran strategis lainnya.”

Penggabungan dua atau lebih entitas dapat memperoleh pasar baru secara lebih cepat dibandingkan jika mengembangkan sendiri sehingga akan memberikan hasil yang besar secara keseluruhan.

Ketiga, meningkatkan efisiensi. Mulyana (2009, h.13) menyatakan bahwa peningkatan efisiensi dapat dilakukan dengan “menutup kantor cabang yang berdekatan tanpa harus kehilangan potensi bisnis bahkan memperluas ruang lingkup operasi dengan tidak membuka cabang baru”. Selain itu, peningkatan efisiensi terjadi ketika ada transfer keahlian manajerial dari entitas yang lebih handal ke entitas yang kurang handal. Tim manajemen yang lebih handal akan meningkatkan kinerja keuangan. Efisiensi dapat meningkat dengan pengurangan fasilitas yang tidak diperlukan dan pengurangan karyawan serta adanya sinergi penguasaan teknologi dari entitas-entitas yang melakukan merger. Motif-motif tersebut menjadi daya tarik bagi entitas untuk menerapkan strategi merger.

Daya tarik merger menyebabkan masuknya gelombang merger dan akuisisi ke industri perbankan. Dalam Mulyana (2009) disebutkan bahwa merger antara Nationsbank dengan Bank America dengan nilai sekitar USD 60 milyar menghasilkan bank yang terbesar di seluruh dunia, sementara merger Bank One dengan First Chicago menghasilkan bank yang menawarkan kartu kredit terbesar. Di Jepang, merger Bank of Tokyo dengan Mitsubishi Bank mampu menggelembungkan asset hingga Rp1.691 triliun pada tahun 1995. Bank sekiranya dapat menghasilkan keuntungan efisiensi melalui peningkatan skala operasi dan sebagai konsekuensinya meningkatkan profitabilitas. Menurut Deans, Kroeger, dan Zeisel (dalam Mulyana, 2009), merger-merger tersebut tergolong

sukses dan telah menempatkan diri sebagai bank-bank yang tumbuh dengan indikator-indikator keuangan yang menakjubkan.

Gelombang merger dan akuisisi tidak hanya melanda Amerika dan Eropa, namun juga melanda Amerika Latin, Asia Timur dan Asia Tenggara. Di Asia Tenggara sendiri, seperti Malaysia, Singapura dan Thailand, akuisisi dan merger pada awalnya dilakukan sebagai salah satu upaya penanggulangan krisis ekonomi Asia 1997 yang melanda sektor perbankan. Dymski (2002, h.15) menggambarkan aktivitas merger di kawasan Asia pasca krisis sebagai berikut:

*“The cross-border merger experiences elsewhere in most other Southeast Asian nations (leaving aside China and Hong Kong) resemble Korea’s: distress mergers involving foreign partners buying up banking assets for cut-rate prices. The two Asian exceptions to the crisis-driven distress scenario are Singapore and Taiwan. The banks of both largely avoided the effects of the Asian financial crisis. Singapore’s cash-rich banks have, by contrast, purchased other Asian banks. United Overseas Bank (UOB) and the Development Bank of Singapore (DBS) in particular have been active in cross-border acquisitions. UOB acquired, among others, Thai and Philippine banks; DBS, South-East Asia’s largest bank, bought banks in the Philippines, Thailand, and Hong Kong. Interestingly, the Singaporean government has pushed the four largest Singaporean banks to merge into two, so as to ensure their survival as global competitors. The impact of these mergers in East and Southeast Asia is to highlight the shift away from government-determined credit allocation with largely homogeneous deposit instruments, and toward upscale retail banking with market-driven loan decisions. It shows that one trend linked to these consolidations--an increase in banking concentration in Southeast Asia.”*

Di Indonesia, gelombang merger dan akuisisi terjadi pasca krisis ekonomi 1997. Indonesia merupakan salah satu negara yang paling merasakan dampak krisis Asia tahun 1997 selain Korea, Malaysia, dan Thailand (Montgomery, 2003). Menurut Dendawijaya (2004), sebagai akibat dari krisis ekonomi tersebut, banyak perusahaan di sektor riil (industri, perhotelan, perdagangan, dan lain-lain) yang menggunakan sumber dana pembiayaan dari bank menyatakan

ketidakmampuannya untuk memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan pada bank. Demikian pula, bank-bank yang meminjam dana jangka panjang dalam US\$, mengalami kerugian dan pembengkakan akibat terjadi depresiasi rupiah yang sangat tajam, dari Rp2.400,00 per USD menjadi Rp12.000,00 per USD sehingga mengakibatkan banyak bank mengalami kesulitan dalam permodalan.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah dan Bank Indonesia untuk mengatasi krisis perbankan, salah satunya yaitu dengan melakukan program restrukturisasi bank. Program restrukturisasi yang berupa penggabungan (merger) dilakukan untuk menanggulangi dampak krisis agar tidak semakin memperburuk keuangan Negara. Restrukturisasi yang dilakukan pemerintah menghasilkan tiga bank hasil merger, yaitu Bank Mandiri, Bank Danamon dan Bank Permata. Setelah melakukan proses merger dengan sukses, berdasarkan data Bank Indonesia (2010), Bank Mandiri menjadi bank dengan asset terbesar di Indonesia.

Merger dapat menciptakan sinergi-sinergi yang potensial. Namun demikian, merger dapat pula berujung pada inefisiensi entitas. Perlu diperhatikan bahwa setiap merger yang dilakukan belum tentu membawa hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Ada beberapa merger maupun akuisisi dengan kinerja yang memprihatinkan. Glassman (dalam Hitt, Harrison, dan Ireland, 2002) memberikan contoh kegagalan merger Quaker Oats dengan Snapple Beverage Co. Quaker Oats membeli Snapple Beverage Co. seharga USD 1,7 milyar pada tahun 1994. Tetapi pada tahun 1997, Quaker menjual bisnis Snapple hanya dengan USD 300 juta, rugi USD 1,4 milyar. Kemudian pembelian McDonnell Douglas Corp. oleh Being Co. pada tahun 1997. Dalam tiga tahun sebelum akuisisi, saham

McDonnell Douglas bernilai empat kali lipat, tetapi dalam beberapa bulan setelah akuisisi McDonnell Douglas, nilai saham Boeing turun hingga 15%

Kegagalan dalam merger dapat disebabkan oleh kehilangan produktivitas, ketidaksesuaian budaya, kehilangan sumber daya manusia yang handal dan benturan gaya manajemen. Merger bank merupakan sebuah aktivitas yang kompleks dalam melakukan integrasi dua atau beberapa bank dengan melibatkan banyak pihak, baik internal maupun eksternal, dua budaya dan kinerja yang berbeda. Menurut Mulyana (2009, h.12), “transaksi yang terlihat sangat bagus di atas kertas mungkin saja gagal apabila para individu yang terlibat di dalamnya tidak dapat bekerjasama untuk menciptakan sinergi-sinergi yang potensial.” Agar transaksi merger berhasil dilakukan, diperlukan komitmen yang tinggi dan dukungan penuh dari manajemen dan karyawan. Dengan demikian akan menciptakan sinergi yang potensial, salah satunya yaitu peningkatan kinerja bank pasca merger.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menginvestigasi kinerja perbankan pasca merger atau akuisisi. Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan ketidakkonsistenan kinerja perbankan pasca merger atau akuisisi. DeLong (2001) berhasil membuktikan bahwa merger dapat menciptakan nilai. Efisiensi jangka panjang meningkat ketika merger melibatkan pengakuisisi yang tidak efisien dan pembayaran merger tidak hanya berupa uang kas. Harga saham dalam jangka panjang turut mengalami peningkatan. Temuan serupa ditemukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Viverita (2007), penelitian Sufian, Majid, Haron (2007) dan penelitian Ravichandran dan Alkhatlan (2010).

Sufian (2005) yang meneliti tentang perubahan produktivitas kinerja bank setelah merger terkait dengan item *Off-Balance Sheet* (OBS) juga menemukan pengaruh yang positif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa item *Off-Balance Sheet* menghasilkan kenaikan tingkat produktivitas yang diestimasi. Altunbas dan Ibanez (2004) menemukan bahwa secara rata-rata, bank merger di Eropa menghasilkan kenaikan pada *return on capital*. Bagi merger dan akuisisi lintas negara, perbedaan dalam strategi pinjaman dan risiko kredit mendatangkan kinerja yang lebih tinggi sebaliknya perbedaan strategi modal, struktur biaya dan teknologi dan inovasi tidak meningkatkan kinerja bank.

Namun, Samosir (2003) tidak berhasil menemukan pengaruh positif merger terhadap kinerja bank. Allen D dan Batchelor (2005) juga menemukan hal serupa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa inefisiensi tumbuh selama tahun pertama setelah merger tetapi hasilnya tidak meyakinkan selama tahun-tahun berikutnya setelah merger. Pasiouras dan Zopounidis (2008) menemukan bahwa keuntungan dan efisiensi biaya, kekuatan modal dan likuiditas tidak memiliki pengaruh pada kemungkinan merger dan akuisisi. Pangsa pasar yang ditunjukkan dengan dana pihak ketiga (deposit), jumlah cabang, pertumbuhan tahunan asset bank dan ukuran bank menunjukkan hubungan yang negatif dengan kemungkinan merger dan akuisisi. Hasil penelitian Said, Nor, Low, Rahman (2008) menunjukkan pertumbuhan pinjaman dan *interest earning ratio* memberikan pengaruh yang negatif terhadap ROE.

Peningkatan kinerja bank setelah merger dipengaruhi oleh sejumlah faktor tertentu. Faktor- faktor tersebut meliputi diversifikasi pendapatan, kualitas asset,

efisiensi biaya, kecukupan modal, likuiditas, efisiensi pengelolaan aset, dan pangsa pasar bank. Penelitian ini meneliti tentang pengaruh diversifikasi pendapatan, kualitas aset, efisiensi biaya, kecukupan modal, likuiditas, efisiensi pengelolaan aset, dan pangsa pasar terhadap kinerja bank hasil merger. Selain itu, penelitian ini juga melakukan perbandingan dan analisis kinerja bank hasil merger di Indonesia dengan Malaysia, Singapura dan Thailand.

Negara Malaysia, Singapura dan Thailand dipilih sebagai objek penelitian yang dibandingkan dengan Indonesia dengan pertimbangan bahwa tiga negara tersebut memiliki pertumbuhan ekonomi yang stabil yang dapat menstimulus kinerja perbankan nasional masing-masing negara. Selain itu, sektor perbankan di empat negara memiliki indikator perbankan yang sehat dan aset yang besar. negara-negara tersebut dijadikan sebagai tolak ukur bagi Indonesia dan penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan kondisi persaingan dan pertumbuhan perbankan di ASEAN.

Penelitian Altunbas dan Ibanez (2004) dijadikan acuan dalam penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dari penelitian tersebut terletak pada sampel penelitian, periode pengamatan, serta variabel yang digunakan. Sampel penelitian mencakup bank-bank yang melakukan merger di antara tahun 1999-2004 di Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Periode 1999-2004 digunakan dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa aktivitas merger di Asia Tenggara mulai umum digunakan pasca Krisis Asia 1997/1998. Disamping itu, penelitian ini menggunakan periode pengamatan jangka panjang yaitu selama 5 tahun keuangan (tahun 2005-2009) yang dimaksudkan agar penelitian dapat

menghasilkan data yang lebih handal. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang berbeda dengan penelitian terdahulu adalah pangsa pasar dan efisiensi pengelolaan aset sebagai variabel independen. Judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah: **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Hasil Merger di ASEAN (Studi Perbandingan Industri Perbankan di Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand Periode 2005-2009)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam era globalisasi, terdapat beragam peluang untuk diraih dan tantangan untuk dihadapi. Globalisasi perbankan berarti persaingan kapabilitas perbankan di suatu negara dengan negara lain untuk mendapatkan nasabah dan keuntungan kompetitif. Merger dianggap sebagai salah satu strategi yang tepat dalam menghadapi persaingan global. Motif sinergi merger dan akuisisi menunjukkan bahwa transaksi ini dilakukan untuk mendapatkan keuntungan ekonomis melalui penggabungan sumber-sumber daya dua unit atau dua perusahaan.

Merger dapat menciptakan sinergi-sinergi yang potensial. Namun demikian, merger dapat pula berujung pada inefisiensi entitas. Sinergi tidak dapat tercapai dengan segera ketika dua perusahaan berintegrasi, karena adanya perbedaan budaya dan kinerja yang dimiliki oleh masing-masing entitas yang melakukan merger. Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja bank pasca merger yaitu diversifikasi pendapatan, kualitas asset, efisiensi biaya, kecukupan modal, likuiditas, efisiensi pengelolaan aset, dan pangsa pasar bank.

Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand merupakan obyek penelitian dalam penelitian ini karena keempat negara tersebut merupakan negara ASEAN dengan indikator ekonomi yang baik serta perbankan yang sehat dan kuat. Mengacu pada latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah diversifikasi pendapatan berpengaruh positif terhadap kinerja bank hasil merger?
2. Apakah kualitas asset berpengaruh negatif terhadap kinerja bank hasil merger?
3. Apakah efisiensi biaya berpengaruh negatif terhadap kinerja bank hasil merger?
4. Apakah kecukupan modal berpengaruh positif terhadap kinerja bank hasil merger?
5. Apakah likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja bank hasil merger?
6. Apakah efisiensi pengelolaan aset berpengaruh positif terhadap kinerja bank hasil merger?
7. Apakah pangsa pasar berpengaruh positif terhadap kinerja bank hasil merger?
8. Apakah terdapat perbedaan kinerja antara bank hasil merger di Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah menemukan bukti empiris tentang pengaruh diversifikasi pendapatan, kualitas aset, efisiensi biaya, kecukupan modal, likuiditas, efisiensi pengelolaan aset, dan pangsa pasar terhadap kinerja bank hasil merger di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Selain itu, tujuan penelitian adalah untuk menganalisis posisi perbankan di kawasan ASEAN melalui perbandingan kinerja bank hasil merger di Negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagi pihak regulator, seperti Bank Indonesia dan BAPEPAM dapat menjadi referensi dalam penyusunan regulasi terkait dengan pelaporan keuangan perusahaan, prosedur merger, serta perencanaan dan pengawasan bank yang terdaftar di Bursa Efek.
2. Bagi perbankan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, untuk melakukan analisis tentang faktor-faktor seperti diversifikasi pendapatan, kualitas aset, efisiensi biaya, kecukupan modal, likuiditas, efisiensi pengelolaan aset, dan pangsa pasar yang berpengaruh terhadap kinerja bank dan menyediakan analisis tentang perbedaan kinerja bank hasil merger di Indonesia, Malaysia, Singapura dan Singapura.

3. Dapat memberikan kontribusi keilmuan yang diharapkan mampu memberikan manfaat di dalam dunia pendidikan atau akademis maupun dalam dunia praktis.
4. Sebagai bahan referensi bagi pihak – pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut khususnya mengenai merger dan perbankan.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab. Bab I; bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II; bab telaah pustaka yang membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis pada penelitian ini, yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

Bab III; metode penelitian yang berisi variabel penelitian dan definisi operasional, metode pengambilan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan untuk menganalisis hasil pengujian sampel.

Bab IV; bab hasil dan pembahasan yang membahas deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi terhadap hasil analisis berdasarkan alat dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

Bab V; bab penutup yang membahas simpulan dari analisis yang telah dilakukan, serta keterbatasan dan saran yang dapat disampaikan untuk penelitian mendatang.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Penggabungan Usaha**

Beams dan Jusuf (2004) menyatakan bahwa penggabungan usaha merupakan salah satu topik yang penting dan menarik dalam teori dan praktik akuntansi, karena melibatkan transaksi keuangan yang luar biasa besar, kerajaan bisnis, cerita sukses, kekayaan orang, eksekutif jenius, dan kegagalan manajemen. Dalam IFRS, istilah penggabungan usaha (*business combination*) didefinisikan sebagai “pengambilan bersama perusahaan yang terpisah menjadi satu entitas ekonomi sebagai hasil dari satu perusahaan yang memperoleh pengendalian atas asset bersih dan operasi dari perusahaan lain.” Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 22 paragraf 8, penggabungan usaha (*business combination*) merupakan “penyatuan dua atau lebih perusahaan yang terpisah menjadi satu entitas ekonomi karena satu perusahaan menyatu dengan (*uniting with*) perusahaan lain atau memperoleh kendali (*control*) atas asset dan operasi perusahaan lain”.

##### **2.1.1.1 Bentuk Penggabungan Usaha**

Setiap entitas yang melakukan penggabungan usaha memiliki strategi untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Strategi tersebut dipertimbangkan berdasar bentuk dan sifat dari penggabungan usaha. Menurut Baker, Lembko, King (2005), penggabungan usaha memiliki 3 bentuk legal utama, yaitu :

1. Merger statutori (*statutory merger*), merupakan jenis penggabungan usaha dimana hanya satu dari perusahaan yang bergabung yang akan bertahan sedangkan perusahaan lainnya dibubarkan. Aset dan kewajiban dari perusahaan yang diakuisisi dipindahkan ke perusahaan pengakuisisi, dan perusahaan yang diakuisisi dibubarkan. Setelah merger, operasi dari perusahaan yang dulunya terpisah sekarang berada di bawah satu entitas.
2. Konsolidasi statutori (*statutory consolidation*), merupakan bentuk lain dari merger, yaitu penggabungan usaha dimana satu perusahaan bergabung dengan perusahaan lain membentuk satu perusahaan baru. Perusahaan yang bergabung dibubarkan, kemudian aset dan kewajiban dari perusahaan-perusahaan tersebut dipindahkan ke perusahaan yang baru dibentuk. Operasi dari perusahaan yang dahulu terpisah ,kini berada di bawah pengendalian satu entitas dan tidak satupun perusahaan yang bergabung tetap berdiri sejak dilakukannya konsolidasi.
3. Akuisisi saham (*stock acquisition*) atau afiliasi, yaitu penggabungan usaha dengan cara membeli atau mengakuisisi saham berhak suara perusahaan lain untuk memperoleh hak pengendalian (*controlling interest*). Perusahaan yang dikuasai tersebut tidak kehilangan status hukumnya dan kedua perusahaan tetap beroperasi sebagai dua entitas yang terpisah. Dalam afiliasi atau akuisisi saham, timbul hubungan induk-anak perusahaan (*parent-subsidiary relationship*). Induk perusahaan (*parent company*), yaitu perusahaan yang membeli sebagian besar atau seluruh saham berhak suara perusahaan lain, dan anak perusahaan (*subsidiary*

*company*), yaitu perusahaan yang sebagian besar atau seluruh sahamnya dibeli oleh perusahaan lain.

#### **2.1.1.2 Sifat Penggabungan Usaha**

Reed dan Lajoux (1999), Beams dan Jusuf (2004) serta Sabeni (2005) menggolongkan penggabungan usaha berdasarkan sifat penggabungan usaha sebagai berikut:

1. Penggabungan horizontal, yaitu pengintegrasian operasi perusahaan dalam lini usaha atau pasar yang sama dengan tujuan menjadi satu perusahaan yang lebih besar. Penggabungan ini dibentuk untuk menghindari adanya persaingan di antara perusahaan yang sejenis dan meningkatkan efisiensi usaha diantara perusahaan-perusahaan sejenis.
2. Penggabungan vertikal, yaitu penggabungan perusahaan dimana perusahaan yang bergabung memiliki hubungan yang saling menguntungkan, misalnya suatu perusahaan yang menjadi pemasok (*supplier*) bahan baku perusahaan lain kemudian bergabung agar ada kepastian ketersediaan bahan baku dan kontinuitas produksi. Demikian pula sebaliknya, suatu perusahaan menjadi pemasar hasil produksi perusahaan lain kemudian bergabung menjadi satu perusahaan. Integrasi vertikal merupakan strategi yang digunakan untuk mencapai pembelian, penjualan dan distribusi yang ekonomis. Keuntungan utama dari strategi ini adalah efisiensi biaya.

Integrasi vertikal dibedakan menjadi dua, yaitu integrasi vertikal ke belakang (*vertical backward integration*) dan integrasi vertikal ke depan

(*vertical forward integration*). Integrasi vertikal ke belakang merupakan pembelian pemasok yang saat ini menjadi pemasok perusahaan atau pembelian pemasok potensial. Integrasi vertikal ke depan merupakan pembelian pelanggan utama dan pelanggan potensial.

3. Penggabungan konglomerat, merupakan penggabungan perusahaan-perusahaan dengan produk dan/atau jasa yang tidak saling berhubungan dan bermacam-macam. Penggabungan konglomerat ini merupakan penggabungan dari perusahaan-perusahaan yang memiliki usaha yang berlainan jenis.

Dari sudut teknik akuntansinya, penggabungan usaha dapat dilakukan dengan dua metode seperti yang diatur dalam PSAK no. 22 tentang penggabungan usaha (*business combination*), yaitu:

1. Metode Penyatuan Kepemilikan (*Pooling of Interest Method*)

Ide utama yang mendasari penyatuan kepemilikan yaitu adanya kepemilikan yang berlanjut. Metode ini mengasumsikan bahwa pemilik dari perusahaan yang bergabung menjadi pemilik dari perusahaan hasil gabungan. Pada metode penyatuan, aset dan kewajiban dari perusahaan-perusahaan yang bergabung dimasukkan dalam entitas gabungan sebesar nilai bukunya.

Menurut Beams dan Jusuf (2004), pada kasus merger dan konsolidasi, hanya satu entitas yang tetap beroperasi yang harus melakukan pencatatan akuntansi dan menerbitkan laporan keuangan. Dalam menerapkan metode penyatuan kepemilikan, unsur-unsur laporan

keuangan dari perusahaan yang bergabung untuk periode terjadinya penggabungan tersebut dan untuk periode perbandingan yang diungkapkan, harus dimasukkan dalam laporan keuangan gabungan seolah-olah perusahaan tersebut telah bergabung sejak permulaan periode yang disajikan tersebut. PSAK No.22 paragraf 58 menyatakan bahwa “laporan keuangan suatu perusahaan tidak boleh memasukkan adanya penyatuan kepemilikan walaupun perusahaan tersebut adalah salah satu pihak yang bergabung, apabila penyatuan kepemilikan terjadi pada suatu tanggal setelah tanggal neraca terakhir yang disajikan.”

## 2. Metode Pembelian (*Purchase Method*)

Metode pembelian didasarkan pada asumsi bahwa penggabungan usaha merupakan suatu transaksi yang memungkinkan suatu entitas memperoleh aset bersih dari perusahaan-perusahaan lain yang bergabung. Seluruh asset dan kewajiban perusahaan yang digabung harus dicatat berdasarkan nilai wajarnya. Menurut PSAK dan IFRS, nilai wajar adalah jumlah yang dapat digunakan sebagai dasar pertukaran asset atau penyelesaian kewajiban antara pihak yang paham dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar. Sejak tanggal penggabungan, perusahaan pengakuisisi harus melaporkan hasil usaha perusahaan yang diakuisisi dalam laporan laba-ruginya dan melaporkan asset dan kewajiban perusahaan yang diakuisisi dalam neracanya serta goodwill yang timbul dalam akuisisi tersebut.

### 2.1.1.3 Merger

Merger merupakan salah satu bentuk legal dari suatu penggabungan usaha.

Dalam PSAK no.22 paragraf 5, dinyatakan bahwa:

“Penggabungan usaha (*business combination*) dapat mengakibatkan terjadinya legal merger. Suatu legal merger biasanya merupakan merger dua badan usaha melalui salah satu cara berikut:

- (a) aset dan kewajiban dari suatu perusahaan dialihkan ke perusahaan lain dan perusahaan yang melakukan pengalihan tersebut dibubarkan; atau
- (b) aset dan kewajiban dari dua atau lebih perusahaan dialihkan ke perusahaan baru dan kedua perusahaan yang melakukan pengalihan tersebut dibubarkan.”

Menurut Baker, Lembko, King (2005), merger merupakan penggabungan usaha dimana aset dan kewajiban dari perusahaan yang diakuisisi digabung dengan aset dan kewajiban perusahaan pengakuisisi tidak menimbulkan tambahan komponen organisasi. Reed dan Lajoux (1999) menyatakan bahwa “suatu merger terjadi ketika satu badan usaha digabung dengan dan dihilangkan menjadi badan hukum yang lain”. MacDonald dan Koch (2006) berpendapat bahwa dengan menggabungkan operasi, banyak bank dapat menawarkan kualitas jasa yang sama atau bahkan lebih baik, daftar produk dan jasa yang lebih banyak, namun pada harga yang lebih banyak. perusahaan besar dapat meningkatkan pangsa pasar dan kekuatan pasar dibanding pesaingnya.

Gelombang merger telah ada sejak tahun 1890-an, yang disebut gelombang merger pertama. Dalam perkembangannya, telah ada lima gelombang merger hingga tahun 1998. Gelombang merger ke-enam yang disebut *The Megamerger Wave* ditandai dengan sejumlah transaksi besar merger dan akuisisi pada tahun 1998. Menurut Reed dan Lajoux (1999), transaksi merger dan akuisisi terbesar terjadi ketika Travelers dan Citibank bergabung menjadi CitiGroup dengan biaya transaksi diperkirakan lebih dari USD 80 miliar yang menciptakan

lembaga keuangan yang terbesar dengan asset gabungan hampir mencapai USD 700 miliar. Kemudian merger antara Nationsbank dengan Bank America dengan nilai sekitar USD 60 milyar menghasilkan bank yang terbesar di seluruh dunia, sementara merger Bank One dengan First Chicago menghasilkan bank yang menawarkan kartu kredit terbesar.

#### **2.1.1.4 Motif Merger**

Terdapat beberapa motif atau alasan yang melatarbelakangi sebuah entitas melakukan merger, yaitu antara lain:

1. Peningkatan skala ekonomi (*economies of scale*), yang berarti sumber daya dimanfaatkan secara lebih ekonomis dan sebagai konsekuensinya akan meningkatkan profitabilitas. Menurut Sufian, Majid, dan Haron, (2007), salah satu sumber utama penciptaan sinergi adalah pengurangan biaya yang terjadi sebagai hasil dari skala ekonomi. Hal tersebut mengimplikasikan penurunan biaya per-unit yang berasal dari peningkatan ukuran atau skala operasi perusahaan. Sering kali lebih murah bagi perusahaan untuk memperoleh fasilitas yang dibutuhkan melalui penggabungan dibandingkan melalui pengembangan.
2. Mengurangi tingkat persaingan dan meningkatkan pangsa pasar dan distribusi entitas. Manajemen atau pengambil keputusan tidak disibukkan dengan memikirkan strategi menghadapi pesaing tetapi dapat lebih berkonsentrasi pada pemikiran strategis lainnya. Penggabungan dua atau lebih entitas dapat memperoleh pasar baru

secara lebih cepat dibandingkan jika mengembangkan sendiri sehingga akan memberikan hasil yang besar secara keseluruhan.

3. Meningkatkan efisiensi dengan kemungkinan menutup kantor cabang yang berdekatan tanpa harus kehilangan potensi bisnis bahkan memperluas ruang lingkup operasi dengan tidak membuka cabang baru. Selain itu peningkatan efisiensi terjadi ketika ada transfer keahlian manajerial dari entitas yang lebih handal ke entitas yang kurang handal. Tim manajemen yang lebih baik akan meningkatkan kinerja keuangan. Selain itu efisiensi dapat meningkat dengan pengurangan fasilitas yang tidak diperlukan dan pengurangan karyawan serta adanya sinergi penguasaan teknologi dari entitas-entitas yang melakukan merger. Fasilitas-fasilitas pabrik yang diperoleh melalui penggabungan usaha dapat diharapkan untuk segera beroperasi dan memenuhi peraturan yang berhubungan dengan lingkungan dan peraturan pemerintah. Membangun fasilitas perusahaan yang baru mungkin menimbulkan sejumlah penundaan dalam pembangunannya karena diperlukannya persetujuan pemerintah untuk memulai operasi (Beams dan Jusuf, 2004)
4. Mencegah pengambilalihan (*avoidance of takeovers*). Beberapa perusahaan bergabung untuk diakuisisi oleh perusahaan lain. Karena perusahaan-perusahaan yang lebih kecil cenderung lebih mudah untuk diambil-alih, beberapa diantaranya memakai strategi pembeli yang

agresif sebagai pertahanan terbaik melawan usaha pengambilalihan oleh perusahaan lain (Beams dan Jusuf, 2004).

5. Akuisisi harta tidak berwujud (*acquisition of intangible assets*). Beams dan Jusuf (2004) menyatakan bahwa “penggabungan usaha melibatkan penggabungan sumber daya tidak berwujud maupun berwujud. Maka, akuisisi atas hak paten, hak atas mineral, *database* pelanggan, atau keahlian manajemen mungkin menjadi faktor utama yang memotivasi suatu penggabungan usaha “

## **2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Hasil Merger**

### **2.1.2.1 Diversifikasi Pendapatan**

Altunbas dan Ibanez (2004, h.16) menyatakan bahwa “strategi diversifikasi pendapatan, yang merupakan strategi produk yang luas, mengacu pada penekanan terhadap sumber pendapatan lain yang terpisah dari pendapatan bunga bersih tradisional”. Diversifikasi pendapatan dapat diperoleh dari pendapatan baru potensial, diversifikasi dan akses ke kemungkinan inovasi keuangan dari memproduksi produk dan jasa yang baru. Menurut MacDonald dan Koch (2006), inovasi keuangan merupakan katalis dibalik perkembangan industri jasa keuangan dan restrukturisasi pasar keuangan. Inovasi keuangan dan pengembangan teknologi bank meliputi penggunaan ATM dan terminal pos di *outlet* swalayan, kartu debit, *home banking* melalui komputer, *internet banking*, dan sistem transfer dana elektronik (*electronic fund transfer-EFT*) nasional dan internasional.

### **2.1.2.2 Kualitas Asset**

Menurut Altunbas dan Ibanez (2004), kualitas asset mengacu pada risiko kredit bank. Kualitas asset berhubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat kredit dan pemberian dana bank. Penilaian kualitas kredit maupun penanaman dana bank dalam aset produktif melalui penentuan tingkat kolektibilitasnya yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan atau macet. Adanya perbedaan tingkat kolektibilitas diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan penghapusan aset produktif yang harus disediakan bank untuk menutup kemungkinan terjadinya kerugian.

Kualitas asset menunjukkan kualitas dan risiko pinjaman (*loans*) dan seberapa besar tingkat aset produktif yang memiliki risiko kerugian akibat kredit bermasalah. Aset produktif didefinisikan oleh Bank Indonesia (2010) sebagai berikut:

“Penanaman dana bank baik dalam Rupiah maupun valas dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontinjensi pada transaksi rekening administratif”.

Kualitas asset diukur melalui perbandingan antara penyisihan kerugian pinjaman (*loans*) dengan pendapatan bunga bersih (*ratio of loan loss provision to net interest revenues*). *Loan loss provision to net interest revenues ratio* digunakan untuk mengestimasi kerugian pinjaman yang potensial yang termasuk salah satu pengukuran kualitas asset.

### **2.1.2.3 Efisiensi biaya**

Efisiensi biaya menekankan meminimalan biaya dengan menghubungkan pengeluaran dengan hasil (*return*). Pasiouras dan Zopounidis (2008, h.204)

menyatakan bahwa “*a bank that makes efficient use of inputs (i.e. non-interest expenses) will have a cost efficiency indicator that is a lower number, while a bank with poor cost efficiency will exhibit a high number*” Efisiensi biaya dapat diukur menggunakan *total cost-to-total income ratio (CIR)*. *Cost-to-total income ratio (CIR)* mengukur biaya overhead sebagai proporsi dari pendapatan operasional.

Menurut Pasiouras dan Zopounidis (2008), sebagai hasil dari skala ekonomis yang diperoleh dari penggabungan keahlian yang sama, perusahaan yang berkompetisi di basis biaya rendah dan efisiensi operasi diharapkan mendapat keuntungan dari pelaksanaan merger. Konsekuensinya, *the cost to income ratio (CIR)* diharapkan memiliki hubungan yang negatif dengan kinerja keseluruhan. Pada waktu yang bersamaan, penghematan biaya dapat berkontribusi pada perkembangan positif kinerja keuangan bank hasil merger.

#### **2.1.2.4 Kecukupan modal**

Kecukupan modal menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang memadai dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Kuncoro, 2006). Menurut Mishkin (2008), modal bank digunakan untuk melindungi bank dari kemungkinan penurunan nilai aset, yang dapat mendorong bank menjadi insolven, yaitu bank memiliki kewajiban yang lebih besar daripada asetnya. Menurut Vives (dalam Pasiouras dan Zopounidis, 2008), modal bank menjadi titik utama dari peraturan bank sebagai tren umum untuk memperkenalkan kompetisi di perbankan dan

untuk memeriksa pengambilan risiko (*risk-taking*) dengan persyaratan modal dan pengawasan yang tepat. Besarnya modal suatu bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank.

Kecukupan modal diukur dengan perbandingan modal dengan total asset (*the ratio of capital to total assets*). Rasio modal bank terhadap asset merupakan rasio modal bank dan cadangan terhadap total asset. *International Monetary Fund* (2010) menjelaskan bahwa:

*“Capital and reserves include funds contributed by owners, retained earnings, general and special reserves, provisions, and valuation adjustments. Capital includes tier 1 capital (paid-up shares and common stock), which is a common feature in all countries' banking systems, and total regulatory capital, which includes several specified types of subordinated debt instruments that need not be repaid if the funds are required to maintain minimum capital levels (these comprise tier 2 and tier 3 capital). Total assets include all nonfinancial and financial assets.”*

#### **2.1.2.5 Likuiditas**

Menurut Kuncoro dan Suhardjono, “dalam manajemen likuiditas, bank memfokuskan pada pengelolaan pada kemampuan bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya setiap saat.” Manajemen bank harus bertindak dengan memperhatikan proses pengelolaan asset dan arus kas untuk menjaga kemampuan dalam memenuhi kewajiban sekarang yang jatuh tempo. Analisis likuiditas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam membayar kewajibannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. “Rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk memenuhi kewajiban jatuh temponya” (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2007, h.200).

Dalam perbankan rasio likuiditas yang umum digunakan adalah *loan to deposit ratio* (LDR). LDR dihitung dari kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain) dibagi dengan dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito (tidak termasuk giro dan deposito antar bank).

#### **2.1.2.6 Efisiensi Pengelolaan Aset**

Di dalam menjalankan kegiatan operasional entitas, aset merupakan salah satu modal yang sangat penting. Aset merupakan poin utama yang memberi pengaruh langsung bagi pencapaian sasaran-sasaran dan tujuan entitas, termasuk mendapatkan profitabilitas yang tinggi. Oleh karena itu, setiap entitas berusaha untuk mengendalikan dan mengelola aset yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya. Pengelolaan aset secara efisien terkait dengan peran manajemen suatu entitas. Entitas harus memiliki manajemen yang handal dalam mengelola aset sehingga menghasilkan kinerja yang tinggi.

Menurut Nakamura (2010), perusahaan yang efisien diharapkan mampu menghasilkan kinerja yang tinggi dan kinerja yang buruk dapat disebabkan oleh manajemen yang tidak efisien. *“The inefficient management hypothesis states that acquisitions serve to drive out bad management”* (Manne dalam Pasiouras dan Zopounidis, 2008, h.7). Pengelolaan aset secara efisien oleh manajemen diharapkan mampu meningkatkan profitabilitas dan kinerja bank secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, efisiensi pengelolaan aset diproksikan dengan *return on average assets* (ROAA) yang dihitung dari laba bersih setelah pajak dibagi dengan rata-rata total asset. ROAA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengelola asetnya secara efisien sehingga

dapat menghasilkan laba yang besar. Efisiensi pengelolaan aset berdampak pada pengelolaan asset yang lebih baik, penurunan biaya, dan sebagai konsekuensinya adalah peningkatan pada profitabilitas.

### **2.1.2.7 Pangsa Pasar**

Pangsa pasar merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang paling kompetitif (David, 2005). Menurut *American Marketing Association* (1995), pangsa pasar adalah proporsi dari jumlah penjualan di pasar yang dipegang oleh masing-masing pesaing. Perusahaan yang mempunyai pangsa pasar yang besar dapat memperoleh laba yang lebih besar dari para kompetitornya. Semakin besar pangsa pasar bank, semakin besar pula profitabilitas bank. Saat pangsa pasar menurun, laba perusahaan akan menurun. Begitu pula sebaliknya, ketika pangsa pasar meningkat, laba perusahaan akan meningkat. Pangsa pasar yang besar menunjukkan bahwa bank mampu bersaing secara efektif.

### **2.1.3 Bank Umum**

“Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran” (PSAK no.31 paragraf 1). Istilah bank umum didefinisikan oleh Bank Indonesia (2009) sebagai berikut:

“Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan dapat menciptakan uang giral serta menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Bank umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha baik secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah. Bank umum dapat dikelompokkan menjadi bank persero (bank pemerintah), bank pemerintah daerah, bank swasta nasional, bank asing dan bank campuran.

#### **2.1.4 Laporan Keuangan Bank**

Kieso, Weygandt dan Warfield (2005) mendefinisikan laporan keuangan sebagai sarana utama dimana informasi keuangan dikomunikasikan dengan pihak luar perusahaan, laporan keuangan memberikan sejarah kuantitatif perusahaan dalam satuan uang. Laporan keuangan menjadi penting karena memberikan input (informasi) yang dapat dipakai untuk pengambilan keputusan. Untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, perlu disusun laporan keuangan bank. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan bank terdiri atas: (1) Neraca, (2) Laporan Komitmen dan Kontinjensi, (3) Laporan Laba Rugi, (4) Laporan Arus Kas, (5) Catatan atas Laporan Keuangan.

#### **2.1.5 Kinerja Bank**

Analisis kinerja lembaga keuangan, terutama bank, dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan untuk memberikan informasi tentang kinerja keuangan bank. Pengukuran kinerja bank yang berorientasi profit dapat melalui analisis profitabilitas. Menurut Raharjo (2005), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari penjualan barang atau jasa yang diproduksinya. Rasio profitabilitas sering digunakan oleh manajemen bank untuk menunjukkan kinerja bank adalah *return on equity* (ROE) atau *return on asset* (ROA) (MacDonald dan Koch, 2006). Menurut Hanafi dan

Halim (2000), rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Ada tiga rasio yang sering digunakan yaitu profit margin, *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

Kinerja bank diukur melalui *Return on equity* (ROE), yang merupakan perbandingan antara keuntungan bersih perusahaan dengan modal sendiri. ROE membandingkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. ROE mengukur persentase tingkat pengembalian uang yang berasal dari ekuitas pemegang saham. Semakin tinggi nilai ROE maka bank semakin mampu untuk meningkatkan laba ditahan dan membayar dividen kas ketika laba tinggi (MacDonald dan Koch, 2006).

#### **2.1.6 Perbankan dan Merger di ASEAN**

*Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) merupakan perhimpunan bangsa-bangsa di kawasan Asia Tenggara dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya yang didirikan pada tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok, Thailand. Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, dan pengembangan kebudayaan antar negara anggotanya. Sepuluh negara yang tergabung dalam ASEAN adalah Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Singapura, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja. Negara-negara tersebut juga melakukan kerjasama di bidang perbankan melalui pembentukan *The ASEAN Bankers Association* dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara ASEAN melalui kerjasama antar bank, meningkatkan pengembangan sistem keuangan dan perbankan serta

profesionalisme, mengadakan program asistensi antar institusi, dan mengidentifikasi peluang pertumbuhan bank-bank di ASEAN. Selain itu, bank-bank sentral di kawasan ASEAN juga menjalin kerjasama dalam *ASEAN Central Bank Forum* (ACBF) pada tahun 2002. Organisasi ini dibentuk dengan tujuan untuk mengevaluasi perekonomian dan risiko keuangan yang mungkin timbul serta mendorong dilakukannya langkah awal untuk meminimalisasi risiko dengan bantuan dari beberapa lembaga multilateral ditingkat regional maupun internasional.

Kerjasama antar bank di ASEAN juga melibatkan negara China yang aktif dalam melakukan perdagangan dengan negara ASEAN, yaitu dalam *China-ASEAN Interbank Association*. *China-ASEAN Interbank Association* (CAIBA) merupakan inisiatif bersama antara China Development Bank dengan bank-bank utama di wilayah ASEAN untuk meningkatkan kerjasama perbankan China dan ASEAN dalam membiayai pembangunan infrastruktur di negara-negara ASEAN. Selain itu, CAIBA juga bertujuan untuk menjembatani pembiayaan pengembangan sektor industri berteknologi tinggi, perdagangan ekspor-impor dan pertukaran informasi bisnis di masing-masing negara.

Kerjasama Negara-negara ASEAN juga terkait dengan hubungan perdagangan regional seperti kerjasama dalam bidang ekonomi dengan Negara-negara Asia-Pasifik dalam *Asia Pasific Economic Cooperation* (APEC), dan keterlibatan Negara ASEAN dalam bidang ekonomi dengan Negara China dalam *ASEAN-China Free Trade Agreement*. Terbukanya perdagangan regional, maupun global dan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat akan

berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan perbankan nasional di suatu Negara. Dalam perdagangan global, industri perbankan kian dibutuhkan terkait dengan peran bank sebagai lembaga perantara keuangan.

Dalam peta perbankan ASEAN, kinerja perbankan Indonesia masih belum menunjukkan hasil yang maksimal. *Indonesian Banks Association* atau Perbanas (2009) menyebutkan bahwa perbankan Singapura lebih unggul dalam jumlah asset maupun tingkat kesehatannya. Kemudian, Thailand dengan jumlah bank yang tidak banyak, namun terdapat bank yang *go international* seperti Bangkok Bank. Di lain pihak, di perbankan Indonesia, hanya Bank Mandiri yang mampu masuk dalam jajaran tersebut. Sementara itu, Bank BRI, Bank BCA dan Bank BNI masih berada di dua puluh besar. Tiga bank Singapura menjadi bank terbesar di ASEAN, yaitu DBS, UOB dan OCBC. Sementara itu, bank-bank Malaysia, seperti Maybank, CIMB, Public Bank dan Rashid Husein Bank berada di jajaran sepuluh besar. Bank-baank Thailand yang berada di posisi tersebut adalah Bangkok Bank, Krungthai Bank, Siam Commercial Bank dan Kasikorn Bank.

Meskipun relatif tertinggal dalam hal pengumpulan asset, perbankan Indonesia memiliki tingkat profitabilitas yang tidak kalah baik. Asworo (2010) mendukung pernyataan tersebut berdasarkan riset yang dilakukan oleh *The Asian Banker*, perusahaan media, riset dan *intelligence* yang berbasis di Singapura. Riset tahun 2009 ini meneliti 150 bank di kawasan Asia Pasifik berdasarkan sejumlah indikator keuangan bank meliputi kondisi likuiditas, kekuatan rasio kecukupan modal, kualitas asset dan tingkat imbal hasil usaha kepada pemegang saham. Hasil riset menunjukkan bahwa tiga bank nasional mampu berada di level lima

besar. Bank Central Asia menempati peringkat pertama, Bank Mandiri di urutan kedua, dan BRI berada di posisi keempat. Posisi ketiga diisi oleh AXIS Bank, yang merupakan bank papan atas India, sementara posisi kelima ditempati oleh Public Bank yang berasal dari Malaysia. Kemudian di tahun 2010, Bank Mandiri meraih penghargaan sebagai bank terkuat dan terbaik dalam layanan prima.

Di Asia Tenggara, seperti Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand, akuisisi dan merger pada awalnya dilakukan sebagai salah satu upaya penanggulangan krisis ekonomi Asia 1997 yang melanda sektor perbankan. Namun hingga tahun 2010, perkembangan konsolidasi perbankan Indonesia masih berjalan lambat sehingga pertumbuhan asset cenderung lebih rendah dibandingkan dengan sejumlah bank di kawasan ASEAN. Sebagai contoh, perbankan lokal Singapura mengerucut menjadi tiga bank, dan di Malaysia menjadi sembilan bank (Bisnis.com, 2009).

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan merger dan akuisisi, kinerja keuangan bank, perbankan. Misalnya, DeLong (2001) meneliti paradoks tentang merger bank, yang menyatakan bahwa rata-rata, merger bank tidak menciptakan nilai. Penelitian ini menggunakan sampel 56 bank merger antara tahun 1991-1995. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi jangka panjang meningkat ketika merger melibatkan perusahaan yang diakuisisi yang relatif tidak efisien dan pembayaran transaksi merger tidak semata-mata dengan uang kas.

Kinerja saham jangka panjang meningkat ketika perusahaan yang bertahan tidak terikat dengan subsidi silang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pihak-pihak yang terlibat di pasar (*market*) menyadari benar bahwa merger yang fokus dapat menciptakan nilai, tetapi investor mungkin akan memikirkan kembali untuk memfokuskan nilai mereka. Selama pengumuman, pasar bereaksi positif terhadap merger yang fokus pada aktivitas maupun geografis.

Samosir (2003) mengidentifikasi Bank Mandiri sebelum dan sesudah merger melalui kinerja keuangannya dan menganalisis efisiensi Bank Mandiri dibandingkan dengan bank BUMN lainnya. Hasil studi menunjukkan bahwa kinerja empat bank pemerintah yaitu Bank Exim, Bank BDN, Bank BBD, dan Bank Bapindo sebelum merger adalah tidak sehat. Pemerintah tidak memiliki pilihan lain dibandingkan melikuidasi bank-bank tersebut dengan biaya yang sangat besar. Disamping itu, pemerintah menginjeksi bank hasil merger dengan obligasi pemerintah sebesar Rp178 triliun. Kinerja Bank Mandiri setelah merger selama tiga tahun justru tidak sehat, dimana 73% pendapatan yang diperoleh merupakan hasil bunga obligasi yang diberikan pemerintah. Kemudian, dibandingkan dengan bank pemerintah lainnya, efisiensi Bank Mandiri berada diposisi kedua terakhir sebelum Bank BTN.

Altunbas dan Ibanez (2004) menguji pengaruh kesamaan strategi antara bank pengakuisisi dan bank hasil merger terhadap kinerja keuangan setelah merger di negara-negara persatuan Eropa (*European Union*). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank yang melakukan merger dan akuisisi di Eropa antara tahun 1992 hingga tahun 2001. Terdapat 262 transaksi merger dan

akuisisi yang lengkap dimana 207 adalah merger domestic dan 55 merger lintas negara.

Hasil penelitian menemukan bahwa secara rata-rata, bank merger di Eropa menghasilkan kenaikan pada *return on capital*. Dengan berasumsi bahwa alokasi sumber neraca mengindikasikan fokus strategi bank, ditemukan hasil yang berbeda secara signifikan antara merger domestik dan merger lintas negara (*cross-border mergers*). Bagi transaksi domestik, dibutuhkan biaya yang besar untuk menyatukan institusi yang berbeda dalam strategi pinjaman, pendapatan, biaya, simpanan dan ukuran. Bagi merger dan akuisisi lintas negara, perbedaan pihak yang melakukan merger dalam hal strategi pinjaman dan risiko kredit mendatangkan kinerja yang lebih tinggi sebaliknya perbedaan strategi modal, struktur biaya dan teknologi dan inovasi tidak meningkatkan kinerja bank.

Allen D dan Batchelor (2005) menginvestigasi keuntungan efisiensi ekonomis setelah merger dari gelombang merger bank di Malaysia dan untuk meneliti lebih dalam tentang keuntungan yang diumumkan ke publik. Penelitian ini menggunakan data bank lokal Malaysia yang melakukan merger antara periode 1996-2002. Pendekatan non-parametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA) digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya keuntungan efisiensi yang dihasilkan dari merger bank. Perubahan pada pangsa pasar digunakan untuk meneliti keuntungan efisiensi setelah merger yang memberikan manfaat bagi public dalam bentuk kualitas jasa yang meningkat dan penetapan harga simpanan yang menguntungkan.

Penelitian ini menemukan bukti bahwa bank pengakuisisi lebih efisien secara teknis tetapi kurang efisien secara skala bila dibandingkan bank hasil merger saat merger terjadi. Namun demikian, bank pengakuisisi tidak selalu menjaga tingkat efisiensi sebelum merger. Inefisiensi tumbuh selama tahun pertama setelah merger tetapi hasilnya tidak meyakinkan selama tahun-tahun berikutnya setelah merger. Hanya ada sedikit bukti yang mendukung gagasan bahwa keuntungan efisiensi setelah merger disampaikan ke publik secara cepat.

Di tahun yang sama, penelitian lain dilakukan oleh Sufian yang meneliti tentang perubahan produktivitas kinerja bank setelah merger terkait dengan item *Off-Balance Sheet* (OBS). Penelitian tersebut menggunakan seluruh bank Malaysia yang melakukan merger pada tahun 2001-2003 sebagai sampel penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah Indeks Produktivitas Malmquist dan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa item *Off-Balance Sheet* menghasilkan kenaikan tingkat produktivitas yang diestimasi. Pengaruh tersebut lebih terlihat pada perubahan teknologi daripada perubahan efisiensi.

Viverita (2007) meneliti tentang dampak merger pada kinerja bank komersial di Indonesia selama 1997-2006. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio keuangan dan *Data Envelopment Analysis*. Metode tersebut digunakan untuk menginvestigasi adanya keuntungan efisiensi baik sebelum maupun setelah merger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa merger menciptakan sinergi yang diindikasikan dengan peningkatan

kinerja keuangan dan kinerja efisiensi produktif setelah merger yang signifikan secara statistik.

Sufian, Majid, Haron (2007) menganalisis kinerja bank di Singapura sebelum dan setelah merger dengan menggunakan analisis rasio keuangan, dan pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA). Hasil penelitian dari analisis rasio keuangan menunjukkan bahwa merger tidak menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi yang dapat diatribusikan pada biaya yang lebih tinggi. Efisiensi keseluruhan bank pengakuisisi meningkat setelah merger yang dihasilkan dari merger dengan bank yang lebih atau kurang efisien. Lebih lanjut, analisis regresi Tobit digunakan untuk menerangkan perubahan efisiensi dengan temuan yang menunjukkan bahwa bank yang lebih efisien cenderung menjaga tingkat kapitalisasi yang tinggi, profit yang lebih tinggi dan biaya overhead yang lebih tinggi. Hasil penelitian dari model DEA menunjukkan bahwa merger menghasilkan efisiensi keseluruhan rata-rata bank Singapura yang lebih tinggi.

Said, Nor, Low, Rahman (2008) menganalisis kinerja keuangan dan efisiensi menggunakan variabel tipe CAMEL, 3 tahun sebelum dan setelah program konsolidasi sektor perbankan oleh Bank Negara Malaysia sebagai hasil dari krisis keuangan 1997. Hasil penelitian menunjukkan bahwa merger tidak meningkatkan efisiensi produktif bank sebagaimana mereka tidak mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan. Kinerja keuangan menunjukkan bahwa bank menjadi lebih fokus pada aktivitas intermediasi untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih yang tinggi. Bagaimanapun juga, karena kebijakan cadangan kerugian pinjaman yang konservatif dan inefisiensi biaya

setelah merger, hal ini berdampak pada variabel pertumbuhan pinjaman dan *interest earning ratio* yang memberikan pengaruh yang negatif terhadap ROE.

Pasiouras dan Zopounidis (2008) menguji hubungan karakteristik bank, karakteristik pasar dan profitabilitas pada merger dan akuisisi di industri perbankan Yunani. Metode yang digunakan yaitu regresi logistik dengan menggunakan sampel sebanyak 24 bank, 9 bank diakuisisi antara tahun 1998-2002. Hasil penelitiannya menemukan bahwa keuntungan dan efisiensi biaya, kekuatan modal dan likuiditas tidak memiliki pengaruh pada kemungkinan akuisisi. Pangsa pasar yang ditunjukkan dengan dana pihak ketiga (deposit), jumlah cabang, , pertumbuhan tahunan asset bank dan ukuran bank menunjukkan hubungan yang negatif dengan kemungkinan akuisisi. Dari variabel konsentrasi lima bank terbesar, ROA industri dan pertumbuhan rata-rata total aset, hanya variabel konsentrasi lima bank terbesar yang menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan pada kemungkinan akuisisi.

Penelitian Ravichandran dan Alkhatlan (2010) menganalisis efisiensi dan kinerja pasca merger menggunakan variabel tipe CRAMEL dengan sampel bank – bank di India dan Saudi Arabia. Hasil penelitian menemukan bahwa merger tidak meningkatkan efisiensi produktif bank sebagaimana bank tidak mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan. Kinerja keuangan bank menunjukkan bahwa bank menjadi lebih fokus pada aktivitas intermediasi dan alasan utama merger dilakukan oleh bank tersebut adalah peningkatan skala operasi. *Advances to total asset* (kecukupan modal) dan profitabilitas menjadi dua parameter utama yang

harus dipertimbangkan sejak keduanya sangat dipengaruhi oleh merger. Merger berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

**Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	DeLong (2001)	<i>Focusing versus diversifying bank mergers: analysis of market reaction and long-term performance</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. 1 – koefisien korelasi return saham.</li> <li>b. <i>Debt-equity ratios</i></li> <li>c. Volatilitas relative pendapatan</li> <li>d. <i>Geographic overlap</i></li> <li>e. Pendapatan bunga bersih</li> <li>f. Rasio efisiensi</li> <li>g. Nilai pasar</li> <li>h. Pembayaran dengan kas</li> <li>i. Pembayaran dengan saham</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Efisiensi jangka panjang meningkat ketika merger melibatkan perusahaan target yang relatif tidak efisien dan pembayaran transaksi merger tidak semata-mata dengan uang kas.</li> <li>b. Kinerja saham jangka panjang meningkat ketika perusahaan yang bertahan tidak terikat dengan subsidi silang</li> <li>c. Pihak-pihak yang terlibat di pasar (<i>market</i>) menyadari benar bahwa merger yang fokus dapat menciptakan nilai.</li> <li>d. Selama pengumuman, pasar bereaksi positif terhadap merger yang fokus pada aktivitas maupun geografis.</li> </ul>
2.	Samosir (2003)	Analisis kinerja bank Mandiri setelah merger dan sebagai bank rekapitalisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Return on asset</i> (ROA)</li> <li>b. <i>Return on equity</i> (ROE)</li> <li>c. <i>Debt to equity ratio</i> (DER)</li> <li>d. perbandingan utang terhadap aset (DTAR)</li> <li>e. Rasio kecukupan modal (CAR)</li> <li>f. <i>Non performing loans</i> (NPL)</li> <li>g. <i>Loan to deposit ratio</i> (LDR)</li> <li>h. Net interest</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kinerja empat bank pemerintah yaitu Bank Exim, Bank BDN, Bank BBD, dan Bank Bapindo sebelum merger adalah tidak sehat</li> <li>b. Kinerja Bank Mandiri setelah merger selama tiga tahun tidak sehat.</li> <li>c. Dibandingkan dengan bank pemerintah lainnya, efisiensi Bank Mandiri berada diposisi kedua terakhir sebelum Bank BTN.</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>margin (NIM)</li> <li>i. Tingkat efisiensi</li> <li>j. Tingkat perolehan laba setelah pajak</li> <li>k. Aset</li> <li>l. Modal</li> <li>m. Utang jangka pendek dan jangka panjang</li> <li>n. Jumlah sumber daya manusia (SDM).</li> </ul>	
3.	Altunbas dan Ibanez (2004)	<i>Mergers and Acquisitions and Bank performance in Europe The Role of Strategic Similarities</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. erubahan kinerja</li> <li>b. ikuiditas</li> <li>c. <i>ost-income ratio</i></li> <li>d. <i>apital-assets ratio</i></li> <li>e. injaman terhadap total aset</li> <li>f. isiko kredit</li> <li>g. iversifikasi pendapatan</li> <li>h. <i>ff-balance sheet</i></li> <li>i. <i>oans to deposits</i></li> <li>j. iaya lain untuk jasa dan teknologi</li> <li>k. inerja bank pengakuisisi</li> <li>l. kuran relatif bank</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Secara rata-rata, bank merger di Eropa menghasilkan kenaikan pada <i>return on capital</i>.</li> <li>b. Bagi transaksi domestik, dibutuhkan biaya yang besar untuk menyatukan institusi yang berbeda dalam strategi pinjaman, pendapatan, biaya, simpanan dan ukuran.</li> <li>c. Bagi merger dan akuisisi lintas negara, perbedaan pihak yang melakukan merger dalam hal strategi pinjaman dan risiko kredit mendatangkan kinerja yang lebih tinggi sebaliknya perbedaan strategi modal, struktur biaya dan teknologi dan inovasi tidak meningkatkan kinerja bank</li> </ul>
4.	Allen D	<i>The Role Of</i>	a. Beban bunga	a. Bank pengakuisisi lebih

	dan Batchelor (2005)	<i>Post-Crisis Bank Mergers In Enhancing Efficiency Gains And Benefits To The Public In The Context Of A Developing Economy: Evidence From Malaysia</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Beban bunga</li> <li>b. Beban selain beban bunga</li> <li>c. Pendapatan bunga</li> <li>d. Pendapatan selain pendapatan bunga</li> <li>e. Pangsa Pasar</li> </ul>	<p>efisien secara teknis tetapi kurang efisien secara skala bila dibandingkan bank hasil merger saat merger terjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Inefisiensi tumbuh selama tahun pertama setelah merger tetapi hasilnya tidak meyakinkan selama tahun-tahun berikutnya setelah merger.</li> <li>b. Hanya ada sedikit bukti yang mendukung gagasan bahwa keuntungan efisiensi setelah merger disampaikan ke publik secara cepat.</li> </ul>
5.	Sufian (2005)	<i>An Analysis of the Relevance of Off-Balance Sheet Items in Explaining Productivity Change in Post-Merger Bank Performance: Evidence from Malaysia</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Total pinjaman</li> <li>b. Pendapatan selain pendapatan bunga</li> <li>c. <i>Investment and dealing securities</i></li> <li>d. Beban administrasi dan umum</li> <li>e. Asset tetap</li> </ul>	Item <i>Off-Balance Sheet</i> menghasilkan kenaikan tingkat produktivitas yang diestimasi. Pengaruh tersebut lebih terlihat pada perubahan teknologi daripada perubahan efisiensi.
6.	Viverita (2007)	<i>The Effect of Mergers on Bank Performance: Evidence From Bank Consolidation Policy In Indonesia</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dana pihak ketiga</li> <li>b. Beban bunga</li> <li>c. Total pinjaman</li> <li>d. Pendapatan bunga</li> </ul>	Merger menciptakan sinergi yang diindikasikan dengan peningkatan kinerja keuangan dan kinerja efisiensi produktif setelah merger yang signifikan secara statistik.
7.	Sufian, Majid, Haron (2007)	<i>Efficiency and Bank Merger in Singapore: A Joint</i>	<p>Variabel DEA:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Total pinjaman</li> <li>b. Pendapatan selain</li> </ul>	a. Efisiensi keseluruhan bank pengakuisisi meningkat setelah merger yang dihasilkan dari

		<i>Estimation of Non-Parametric, Parametric and Financial Ratios Analysis</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>pendapatan bunga</li> <li>c. pendapatan bunga</li> <li>d. Total dana pihak ketiga</li> <li>e. Beban bunga</li> <li>f. beban selain beban bunga</li> </ul> <p>Variabel Regresi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>g. nilai efisiensi bank</li> <li>h. pangsa pasar bank</li> <li>i. laba bank</li> <li>j. karakteristik bank</li> <li>k. kualitas asset bank</li> <li>l. biaya overhead</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>merger dengan bank yang lebih atau kurang efisien.</li> <li>b. Bank yang lebih efisien cenderung menjaga tingkat kapitalisasi yang tinggi, profit yang lebih tinggi dan biaya overhead yang lebih tinggi.</li> <li>c. Merger menghasilkan efisiensi keseluruhan rata-rata bank Singapura yang lebih tinggi.</li> </ul>
8.	Said, Nor, Low, Rahman (2008)	<i>The Efficiency Effects of Mergers and Acquisitions in Malaysian Banking Institutions</i>	<p>Variabel DEA:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Total dana pihak ketiga</li> <li>b. Biaya overhead</li> <li>c. Beban bunga</li> <li>d. Laba bersih</li> <li>e. Laba kotor</li> <li>f. Total pinjaman</li> </ul> <p>Variabel Regresi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>f. <i>Capital Buffer Ratio</i></li> <li>g. Pertumbuhan pinjaman</li> <li>h. Cadangan kerugian pinjaman</li> <li>i. Efisiensi Biaya</li> <li>j. <i>Interest Earning Ratio</i></li> <li>k. <i>Loan Deposit Ratio</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Merger tidak meningkatkan efisiensi produktif bank sebagaimana tidak mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan.</li> <li>b. Kinerja keuangan menunjukkan bahwa bank menjadi lebih fokus pada aktivitas intermediasi untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih yang tinggi.</li> <li>c. Variabel pertumbuhan pinjaman dan <i>interest earning ratio</i> yang memberikan pengaruh yang negatif terhadap ROE.</li> </ul>
9.	Pasiouras dan	<i>Consolidation in the Greek</i>	a. Return on average asset	a. Keuntungan dan efisiensi biaya, kekuatan

	Zopounidis (2008)	<i>banking industry: which banks are acquired?</i>	(ROAA) b. Biaya c. Pangsa pasar d. Ukuran Bank e. kekuatan modal f. aktivitas pinjaman g. likuiditas h. pertumbuhan bank i. kantor cabang j. konsentrasi pasar k. profitabilitas pasar l. pertumbuhan pasar	modal dan likuiditas tidak memiliki pengaruh pada kemungkinan akuisisi. a. Pangsa pasar yang ditunjukkan dengan dana pihak ketiga (deposit), jumlah cabang, pertumbuhan tahunan asset bank dan ukuran bank menunjukkan hubungan yang negatif dengan kemungkinan akuisisi. b. Konsentrasi 5 bank terbesar, ROA industri dan peryumbuhan rata-rata total aset, hanya yang pertama yang menunjukkan pengaruh negative dan signifikan pada kemungkinan akuisisi.
10.	Ravichandran dan Alkhatlan (2010)	<i>Market Based Mergers-Study on Indian &amp; Saudi Arabian Banks</i>	a. Efisiensi biaya b. <i>Advances to total assets</i> c. <i>Interest earning ratio</i> d. <i>Profit margin</i> e. Rasio lancar f. <i>Solvency ratio</i>	a. Merger tidak meningkatkan efisiensi produktif bank sebagaimana bank tidak mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan. b. Kinerja keuangan bank menunjukkan bahwa bank menjadi lebih fokus pada aktivitas intermediasi dan alasan utama merger dilakukan oleh bank tersebut adalah peningkatan skala operasi. c. <i>Advances to total asset</i> (kecukupan modal) dan profitabilitas dipengaruhi oleh merger.

Sumber: Data Sekunder diolah, 2010.

### **2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis**

Merger diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi bank sesuai dengan yang diharapkan manajemen, salah satunya yaitu melalui penciptaan sinergi positif yang sebagai konsekuensinya akan meningkatkan kinerja bank. Peningkatan kinerja bank pasca merger dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu antara lain diversifikasi pendapatan, kualitas asset, efisiensi biaya, kecukupan modal, risiko likuiditas, efisiensi pengelolaan aset, dan pangsa pasar. Penciptaan nilai dan sinergi yang dihasilkan dari merger bank telah berhasil dibuktikan oleh DeLong (2001), Viverita (2007), Sufian, Majid, Haron (2007) serta Ravichandran dan Alkhathlan (2010).

Penelitian ini meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dan daya bank hasil merger. Penelitian Altunbas dan Ibanez (2004) dijadikan acuan dalam penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dari penelitian tersebut terletak pada sampel penelitian, periode pengamatan, serta variabel yang digunakan. Sampel penelitian mencakup bank-bank yang melakukan merger di antara tahun 1999-2004 di Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Periode 1999-2004 digunakan dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa aktivitas merger di Asia Tenggara mulai umum digunakan pasca Krisis Asia 1997/1998. Disamping itu, penelitian ini menggunakan periode pengamatan jangka panjang yaitu selama 5 tahun keuangan (tahun 2005-2009) yang dimaksudkan agar penelitian dapat mencerminkan hasil yang sesungguhnya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang berbeda dengan penelitian terdahulu adalah pangsa pasar dan efisiensi pengelolaan aset sebagai variabel independen.

Berdasarkan telaah pustaka dan landasan teori yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka dapat disusun suatu logika bahwa faktor-faktor seperti diversifikasi pendapatan, kualitas aset, efisiensi biaya, kecukupan modal, risiko likuiditas, efisiensi pengelolaan aset, dan pangsa pasar akan mempengaruhi kinerja bank hasil merger. Variabel diversifikasi pendapatan merupakan indikator bahwa merger dapat mendorong bank memiliki kapabilitas untuk menciptakan sumber pendapatan baru yang potensial, yang diperoleh dari adanya diversifikasi dan inovasi keuangan maupun inovasi teknologi. Diversifikasi pendapatan berpengaruh positif terhadap variabel dependen kinerja bank hasil merger. Semakin besar diversifikasi pendapatan maka semakin besar pula kinerja bank. Sebaliknya, semakin diversifikasi pendapatan menunjukkan terjadinya penurunan pada kinerja bank hasil merger.

Kualitas aset mengacu pada risiko kredit bank (Altunbas dan Ibanez, 2004). Kualitas aset menunjukkan kualitas dan risiko pinjaman (*loans*) dan seberapa besar tingkat aset produktif yang memiliki risiko kerugian akibat kredit bermasalah. Rasio *loan loss provision to net interest revenues* yang termasuk salah satu pengukuran kualitas aset digunakan untuk mengestimasi kerugian pinjaman yang potensial, jadi semakin rendah rasio *loan loss provision to net interest revenues* menunjukkan kualitas aset yang baik. Kualitas aset berpengaruh negatif terhadap kinerja bank hasil merger. Semakin besar rasio *loan loss provision to net interest revenues* akan mengakibatkan menurunnya *return on equity* sehingga kinerja bank hasil merger akan menurun. Namun sebaliknya, jika

rasio *loan loss provision to net interest revenues* kecil maka akan menyebabkan *return on equity* besar sehingga kinerja bank hasil merger akan meningkat.

Efisiensi biaya menekankan meminimalan biaya sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Penghematan biaya dapat berkontribusi pada perkembangan positif kinerja keuangan bank hasil merger. Sebagai hasil dari skala ekonomis yang diperoleh dari penggabungan keahlian yang sama, perusahaan yang berkompetisi di basis biaya rendah dan efisiensi operasi diharapkan mendapat keuntungan dari pelaksanaan merger. Pada waktu yang bersamaan, Efisiensi biaya yang diproksikan dengan *the cost to income ratio* (CIR) diharapkan memiliki hubungan yang negatif dengan kinerja bank secara keseluruhan. Rasio CIR yang tinggi mengindikasikan bahwa terdapat penurunan kinerja bank setelah merger. Sebaliknya, Rasio CIR yang rendah menunjukkan peningkatan pada kinerja bank hasil merger.

Menurut Vives (dalam Pasiouras dan Zopounidis, 2008), modal bank menjadi titik utama dari peraturan bank sebagai tren umum untuk memperkenalkan kompetisi di perbankan dan untuk memeriksa pengambilan risiko (*risk-taking*) dengan persyaratan modal dan pengawasan yang tepat. Kecukupan modal diukur dengan perbandingan modal dengan total asset (*the ratio of capital to total assets*). Rasio *the ratio of capital to total assets* mengukur kemampuan permodalan bank dalam menutup kemungkinan penurunan asset akibat berbagai kerugian yang tidak dapat dihindarkan, jadi semakin tinggi rasio menunjukkan tingkat permodalan yang semakin baik. Kecukupan modal diharapkan mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas bank pasca merger

yang diproksi dengan *return on equity*. Profitabilitas yang tinggi mengindikasikan kinerja bank yang tinggi pula.

Analisis likuiditas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam membayar kewajibannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. “Rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk memenuhi kewajiban jatuh temponya” (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2007, h.200). Dalam perbankan rasio likuiditas yang umum digunakan adalah *loan to deposit ratio* (LDR). LDR dihitung dari kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain) dibagi dengan dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito (tidak termasuk giro dan deposit antar bank). Semakin besar rasio LDR menunjukkan semakin besar pula porsi kredit yang disalurkan kepada debitor dari dana pihak ketiga. Hal ini mengindikasikan bahwa bank tidak likuid. Likuiditas yang diproksi dengan *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap kinerja bank yang diproksi dengan *return on equity*. Semakin besar rasio LDR, maka semakin buruk kinerja. Namun, semakin kecil rasio LDR menunjukkan kinerja bank yang membaik.

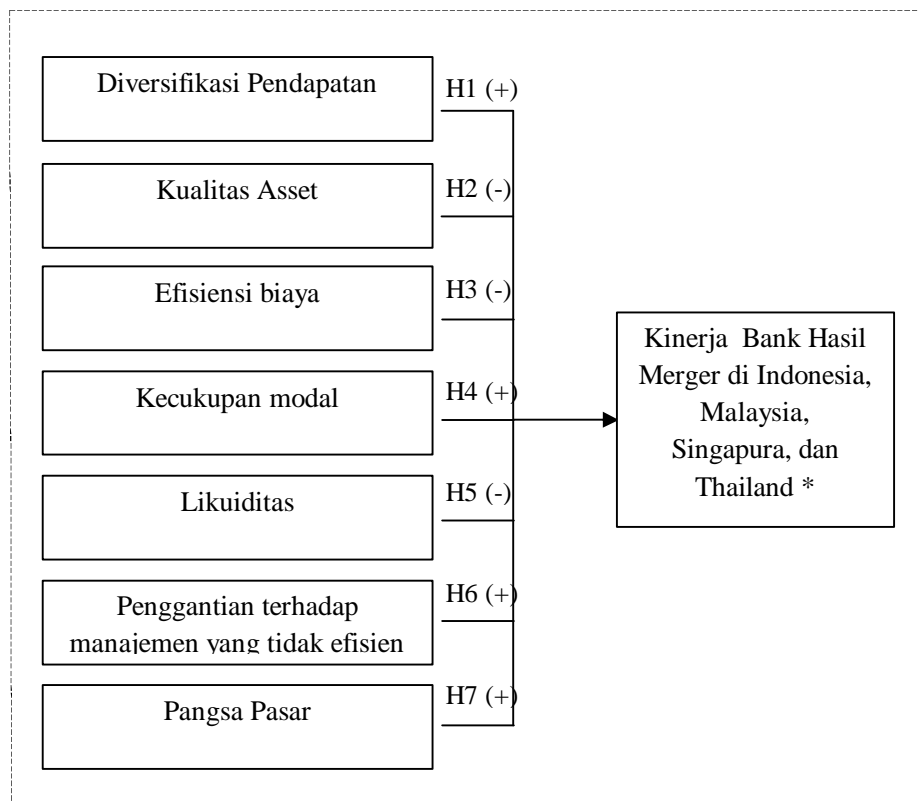
Pengelolaan aset secara efisien oleh manajemen diharapkan mampu meningkatkan profitabilitas dan kinerja bank secara keseluruhan. Efisiensi pengelolaan aset yang diproksikan dengan *return on average assets* (ROAA) diharapkan mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja bank. ROAA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengelola asetnya secara efisien sehingga dapat menghasilkan laba yang besar. Semakin

besar rasio ROAA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Pangsa pasar merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang paling kompetitif (David, 2005). Perusahaan yang mempunyai pangsa pasar yang besar dapat memperoleh laba yang lebih besar dari para kompetitornya. Variabel pangsa pasar yang diproksi dengan perbandingan dana pihak ketiga bank dengan total dana pihak ketiga perbankan di negara tersebut mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja bank hasil merger. Saat pangsa pasar menurun, laba perusahaan akan menurun. Begitu pula sebaliknya, ketika pangsa pasar meningkat, laba perusahaan akan meningkat. Pangsa pasar yang luas menunjukkan bahwa bank mampu bersaing secara efektif.

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis dan perbandingan kinerja antara bank hasil merger di Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Berdasarkan uraian di atas, dibuat suatu kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan hubungan variabel diversifikasi pendapatan, kualitas asset, efisiensi biaya, kecukupan modal, risiko likuiditas, penggantian terhadap manajemen yang tidak efisien, dan pangsa pasar sebagai variabel independen dengan kinerja bank hasil merger sebagai variabel dependen. Kerangka teoritis menggambarkan pula perbandingan kinerja diantara bank hasil merger di Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Kerangka pemikiran teoritis dijelaskan pada gambar 2.1.

**Gambar 2.1 Kerangka pemikiran teoritis**



## 2.4 Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Diversifikasi Pendapatan terhadap Kinerja Bank Hasil Merger

Variabel diversifikasi pendapatan merupakan indikator bahwa merger mendorong bank memiliki kapabilitas untuk menciptakan sumber pendapatan baru yang potensial, yang diperoleh dari adanya diversifikasi dan inovasi keuangan maupun inovasi teknologi. MacDonald dan Koch (2006) menyatakan bahwa teknologi memiliki efek yang besar pada efisiensi dan produktivitas. Hal

---

\*Penelitian ini membandingkan pula kinerja bank hasil merger di Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand menggunakan uji ANOVA.

ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pendapatan akibat adanya diversifikasi pendapatan. Pendapatan yang meningkat mengindikasikan adanya peningkatan kinerja dan peningkatan bank. Semakin tinggi rasio diversifikasi pendapatan (*non-interest income sources of revenues*), maka semakin tinggi pula kinerja bank. Gande, Puri, Saunders dan Walter (dalam Altunbas dan Ibanez, 2004) menyebutkan bahwa *non-interest income sources of revenues* membantu menyebarkan akses ke inovasi keuangan dan sumber baru pendapatan. Maka, dapat dirumuskan hipotesis :

H1 : diversifikasi pendapatan berpengaruh positif terhadap kinerja bank hasil merger

#### **2.4.2 Pengaruh Kualitas Aset terhadap Kinerja Bank Hasil Merger**

Kualitas aset menunjukkan kualitas dan risiko pinjaman (*loans*) dan seberapa besar tingkat aset produktif yang memiliki risiko kerugian akibat kredit bermasalah. Memburuknya kinerja bank setelah merger dapat terjadi ketika bank memiliki kualitas aset yang sangat beragam (Altunbas dan Ibanez, 2004). Semakin beragam kualitas aset maka kinerja bank semakin menurun. Kualitas aset diukur melalui perbandingan antara penyisihan kerugian pinjaman (*loans*) dengan pendapatan bunga bersih (*ratio of loan loss provision to net interest revenues*). Rasio tersebut digunakan untuk mengestimasi kerugian pinjaman yang potensial yang termasuk salah satu pengukuran kualitas aset jadi semakin rendah rasio *loan loss provision to net interest revenues* menunjukkan kualitas aset yang baik. Jumlah cadangan kerugian pinjaman yang besar akan menyebabkan penurunan pada profitabilitas perusahaan. Maka, dapat dirumuskan hipotesis :

H2 : kualitas aset berpengaruh negatif terhadap kinerja bank hasil merger

#### **2.4.3 Pengaruh Efisiensi Biaya terhadap Kinerja Bank Hasil Merger**

Sebagai hasil dari skala ekonomis yang diperoleh dari penggabungan keahlian yang sama, perusahaan yang berkompetisi di basis biaya rendah dan efisiensi operasi diharapkan mendapat keuntungan dari pelaksanaan merger (Altunbas dan Ibanez, 2004). Holiday dalam MacDonald dan Koch (2006) berpendapat bahwa “bank seharusnya fokus pada pertumbuhan pendapatan yang berasal dari biaya yang terendah. Jika berhasil, bank akan mempertahankan nasabah dan meningkatkan profitabilitas.” Efisiensi biaya menekankan meminimalan biaya sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Efisiensi biaya diukur menggunakan *total cost-to-total income ratio (CIR)*. Rasio CIR menunjukkan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan dari kegiatan operasional. Rasio CIR yang besar menunjukkan ketidakefisiensian pengelolaan biaya dalam menghasilkan pendapatan operasional bank. Biaya yang besar akan mengakibatkan penurunan pada profitabilitas bank, yang menandakan penurunan kinerja bank secara keseluruhan. Maka, dapat dirumuskan hipotesis :

H3 : Efisiensi biaya berpengaruh negatif terhadap kinerja bank.

#### **2.4.4 Pengaruh Kecukupan modal terhadap Kinerja Bank Hasil Merger**

Berger dalam Altunbas dan Ibanez (2004, h.18) menyatakan bahwa “*it will prove less costly for a ‘good’ bank to signal better quality through increased capital than for a ‘bad’ bank*”. Acharya (dalam Altunbas dan Ibanez, 2004:h.18) mengemukakan bahwa “bank mendapat keuntungan dari melakukan merger dengan bank yang memiliki rasio modal yang tinggi yang mengindikasikan

hubungan positif antara modal dan pendapatan, dan menunjukkan hubungan positif antara struktur modal dan kinerja.” Semakin besar modal yang dimiliki bank maka semakin tinggi kinerja bank hasil merger. Maka, dapat dirumuskan hipotesis :

H4 : kecukupan modal berpengaruh positif terhadap kinerja bank

#### **2.4.5 Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Bank Hasil Merger**

Analisis likuiditas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam membayar kewajibannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. “Rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk memenuhi kewajiban jatuh temponya” (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2007, h.200). Secara umum, entitas dapat menyediakan kebutuhan likuiditasnya melalui salah satu dari dua cara berikut: (1) dengan memegang asset likuid, dan (2) dengan mengeluarkan kewajiban baru pada harga yang logis (MacDonald dan Koch, 2006). Likuiditas diproksi dengan rasio *loan to deposit*. Semakin besar rasio LDR menunjukkan semakin besar pula porsi kredit yang disalurkan kepada debitor dari dana pihak ketiga. Hal ini mengindikasikan bahwa bank tidak likuid. Bank merger yang dapat memperoleh manajemen likuiditas yang lebih baik secara tidak langsung akan berimbas pada kinerja yang lebih baik (Altunbas dan Ibanez, 2004). Likuiditas yang diproksi dengan *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap kinerja bank yang diproksi dengan *return on equity*. Maka, dapat dirumuskan hipotesis :

H5 : likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja bank

#### **2.4.6 Pengaruh Efisiensi Pengelolaan Aset terhadap Kinerja Bank Hasil Merger**

Di dalam menjalankan kegiatan operasional entitas, aset merupakan salah satu modal yang sangat penting. Aset merupakan poin utama yang memberi pengaruh langsung bagi pencapaian sasaran-sasaran dan tujuan entitas, termasuk mendapatkan profitabilitas yang tinggi. Oleh karena itu, setiap entitas berusaha untuk mengendalikan dan mengelola aset yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya. Pengelolaan aset secara efisien terkait dengan peran manajemen suatu entitas. Entitas harus memiliki manajemen yang handal dalam mengelola aset sehingga menghasilkan kinerja yang tinggi.

Menurut Nakamura (2010), perusahaan yang efisien diharapkan mampu menghasilkan kinerja yang tinggi dan kinerja yang buruk dapat disebabkan oleh manajemen yang tidak efisien. *“The inefficient management hypothesis states that acquisitions serve to drive out bad management”* (Manne dalam Pasiouras dan Zopounidis, 2008, h.7). Pengelolaan aset secara efisien oleh manajemen diharapkan mampu meningkatkan profitabilitas dan kinerja bank secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, efisiensi pengelolaan aset diproksikan dengan *return on average assets (ROAA)* yang dihitung dari laba bersih setelah pajak dibagi dengan rata-rata total asset. ROAA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengelola asetnya secara efisien sehingga dapat menghasilkan laba yang besar. Semakin besar nilai ROAA maka manajemen semakin mampu mengelola asset bank secara efisien sehingga profitabilitas bank akan meningkat, yang berarti kinerja bank semakin baik.

Maka, dapat dirumuskan hipotesis :

H6 : Efisiensi Pengelolaan Aset berpengaruh positif terhadap kinerja bank

#### **2.4.7 Pengaruh Pangsa Pasar terhadap Kinerja Bank Hasil Merger**

Pangsa pasar merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang paling kompetitif (David, 2005). Bank yang mempunyai pangsa pasar yang besar dapat memperoleh profitabilitas yang lebih besar dan peningkatan bank dari para kompetitornya melalui peningkatan jumlah simpanan (*deposits*). Jumlah simpanan yang besar dapat meningkatkan pendapatan dan berimbas pada profitabilitas bank. Semakin besar pangsa pasar bank pasca merger, semakin tinggi kinerja bank.

Maka, dapat dirumuskan hipotesis:

H7 : pangsa pasar berpengaruh positif terhadap kinerja bank

#### **2.4.8 Perbedaan Kinerja Bank Hasil Merger di Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand**

Bank sentral di tiap negara memiliki peraturan dan kebijakan yang menyangkut perbankan nasionalnya. Pertumbuhan ekonomi pendapatan nasional maupun pendapatan perkapita di setiap Negara berbeda setiap tahunnya, menyebabkan bagian pendapatan masyarakat untuk menabung berbeda. Hal tersebut mengakibatkan perbedaan pada asset, tingkat pertumbuhan perbankan nasional dan kesehatan bank di suatu negara. Risiko yang dimiliki tiap bank di suatu negara pun berbeda, sebagai contoh risiko inflasi, kenaikan tingkat bunga bank. Peningkatan kapabilitas bank melalui adanya diversifikasi pendapatan yang berupa inovasi keuangan, diversifikasi produk, dan sebagainya memerlukan

keahlian dari sumber daya manusia yang berkualitas. Maka, dapat dirumuskan hipotesis :

H8 : terdapat perbedaan kinerja bank hasil merger antara bank hasil merger di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand.

### **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Variabel penelitian dalam penelitian ini dalam rangka pengujian hipotesis yang diajukan dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu: variabel dependen dan variabel independen.

#### **3.1.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kinerja bank hasil merger. Menurut Helfert (1996, h.67), kinerja perusahaan adalah “hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen.” Kinerja bank hasil merger diproksikan dengan simbol PERF (*Performance*). Dalam penelitian ini digunakan analisis rasio keuangan untuk melakukan penilaian terhadap kinerja bank hasil merger, yaitu melalui *return on equity* (ROE) yang merupakan salah satu rasio profitabilitas. ROE merupakan perbandingan antara keuntungan bersih perusahaan dengan modal sendiri. ROE mengukur persentase tingkat pengembalian uang yang berasal dari ekuitas pemegang saham. Semakin tinggi nilai ROE maka bank semakin mampu untuk meningkatkan laba ditahan dan membayar dividen kas ketika laba tinggi (MacDonald dan Koch, 2006). Variabel ROE diukur secara kuantitatif dari laba bersih setelah pajak dibagi dengan rata-rata jumlah ekuitas.

#### **3.1.2 Variabel Independen**

Penelitian ini menggunakan 7 variabel independen, yaitu diversifikasi pendapatan, kualitas aset, efisiensi biaya, kecukupan modal, likuiditas, efisiensi pengelolaan aset dan pangsa pasar.

#### **3.1.2.1 Diversifikasi Pendapatan**

Diversifikasi pendapatan mengacu pada sumber pendapatan lain yang dapat diperoleh bank selain dari pendapatan bunga. Pendapatan baru dapat diperoleh dari diversifikasi dan akses ke inovasi keuangan seperti menciptakan produk dan jasa baru. Menurut Altunbas dan Ibanez (2004), diversifikasi pendapatan (EARNDIVER) dapat diukur melalui perbandingan pendapatan operasional lain dengan total aset.

#### **3.1.2.2 Kualitas Asset**

Kualitas aset mengacu pada risiko kredit bank yang dihadapi bank akibat kredit dan pemberian dana bank (Altunbas dan Ibanez, 2004). Kualitas aset menunjukkan kualitas dan risiko pinjaman (*loans*) dan seberapa besar tingkat aset produktif yang memiliki risiko kerugian akibat kredit bermasalah. Kualitas aset (ASSETQ) diukur melalui perbandingan antara penyisihan kerugian pinjaman (kredit) dengan pendapatan bunga bersih (*ratio of loan loss provision to net interest revenues*). *Loan loss provision to net interest revenues ratio* digunakan untuk mengestimasi kerugian pinjaman yang potensial yang termasuk salah satu pengukuran kualitas aset.

#### **3.1.2.3 Efisiensi biaya**

Menurut Altunbas dan Ibanez (2004), efisiensi biaya menekankan pada meminimalan biaya dengan menghubungkan pengeluaran dengan hasil (*return*). Efisiensi biaya (COSTE) diukur dengan *total cost-to-total income ratio* (CIR). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio CIR yang tinggi mengindikasikan bahwa terdapat penurunan kinerja bank setelah merger.

#### **3.1.2.4 Kecukupan modal**

Kecukupan modal menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang memadai dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Kuncoro, 2006). Menurut Mishkin (2008), modal bank digunakan untuk melindungi bank dari kemungkinan penurunan nilai aset, yang dapat mendorong bank menjadi insolven, yaitu bank memiliki kewajiban yang lebih besar daripada asetnya. Variabel kecukupan modal diproksi dengan CAPITAL, yang diukur dengan perbandingan modal dengan total asset (*the ratio of capital to total assets*). Rasio ini mengukur kemampuan permodalan baik dalam menutup kemungkinan penurunan aktiva akibat berbagai kerugian yang tidak dapat dihindari. Semakin besar modal yang dimiliki suatu bank maka semakin baik kinerja bank. Berger dalam Altunbas dan Ibanez (2004, h.18) menyatakan bahwa "*it will prove less costly for a good bank to signal better quality through increased capital than for a bad bank*".

#### **3.1.2.5 Likuiditas**

Menurut Kuncoro dan Suhardjono, “dalam manajemen likuiditas, bank memfokuskan pada pengelolaan pada kemampuan bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya setiap saat.” “Rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk memenuhi kewajiban jatuh temponya” (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2007, h.200). Likuiditas (LIQ) diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan* atau kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, sedangkan *deposit* atau dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito. Semakin besar LDR akan mengakibatkan menurunnya ROE sehingga kinerja bank pasca merger menurun pula.

#### **3.1.2.6 Efisiensi pengelolaan aset**

Pengelolaan aset secara efisien terkait dengan peran manajemen suatu entitas. Entitas harus memiliki manajemen yang handal dalam mengelola aset sehingga menghasilkan kinerja yang tinggi. Menurut Nakamura (2010), perusahaan yang efisien diharapkan mampu menghasilkan kinerja yang tinggi dan kinerja yang buruk dapat disebabkan oleh manajemen yang tidak efisien. Efisiensi pengelolaan aset diproksikan dengan *The return on average assets* (ROAA). ROAA dihitung dari laba bersih setelah pajak dibagi dengan rata-rata total aset. ROAA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengelola asetnya secara efisien sehingga dapat menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Semakin besar rasio ROAA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

### 3.1.2.7 Pangsa Pasar

Menurut *American Marketing Association* (1995), pangsa pasar adalah proporsi dari jumlah penjualan di pasar yang dipegang oleh masing-masing pesaing. Dalam perbankan, penjualan dapat dimaksudkan sebagai jumlah dana pihak ketiga bank. Variabel pangsa pasar dalam penelitian ini diproksikan dengan SHARE. Variabel pangsa pasar diukur dari dana pihak ketiga bank dibagi dengan total dana pihak ketiga perbankan di negara tersebut dalam tahun yang sama (Pasiouras dan Zopounidis, 2008). Semakin besar pangsa pasar bank akan mengakibatkan meningkatnya profitabilitas bank, yang dalam penelitian ini diproksikan dengan ROE. Pangsa pasar yang luas juga menunjukkan bahwa bank mampu bersaing secara efektif. Variabel penelitian dan pengukuran variabel dalam penelitian ini apabila diringkas dapat dilihat dalam tabel 3.1.

**Tabel 3.1 Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel**

Variabel yang Diukur	Indikator	Skala	Sumber Data	Instrumen
<b>Variabel Dependen</b> Kinerja bank hasil merger (PERF)	Perbandingan laba bersih setelah pajak dengan rata-rata jumlah ekuitas (ROE)	Rasio	Sekunder	Laporan Keuangan
<b>Variabel Independen</b> Diversifikasi Pendapatan (EARNDIVER)	Perbandingan pendapatan operasional lain dengan total asset.	Rasio	Sekunder	Laporan Keuangan
Kualitas Asset (ASSETQ)	Perbandingan antara penyalangan	Rasio	Sekunder	Laporan Keuangan

	kerugian pinjaman (kredit) dengan pendapatan bunga bersih			
Efisiensi biaya (COSTE)	Perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional	Rasio	Sekunder	Laporan Keuangan
Kecukupan modal (CAPITAL)	Perbandingan modal dengan total asset	Rasio	Sekunder	Laporan Keuangan
Likuiditas (LIQ)	Perbandingan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dengan dana pihak ketiga (LDR)	Rasio	Sekunder	Laporan Keuangan
Efisiensi pengelolaan aset (ROAA)	Perbandingan laba bersih setelah pajak dengan rata-rata total asset	Rasio	Sekunder	Laporan Keuangan
Pangsa pasar (SHARE)	Perbandingan dana pihak ketiga bank dengan total dana pihak ketiga perbankan di negara tersebut.	Rasio	Sekunder	Laporan Keuangan, Statistik Perbankan

Sumber: Data Sekunder diolah, 2010.

### 3.2

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum lokal yang beroperasi dan berkantor pusat di masing-masing negara yang menjadi obyek penelitian serta telah melakukan merger di masing-masing Negara ASEAN selama periode 1999-2004. Aktivitas merger tersebut telah terdaftar dan tercantum dalam laporan tahunan bank sentral masing-masing negara. Populasi penelitian yaitu berjumlah 50 bank dan membentuk 20 bank hasil merger. Setiap bank menggunakan data pengamatan selama 5 tahun yaitu tahun 2005-2009. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* yang dipilih berdasarkan kriteria – kriteria sebagai berikut :

Sampel di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand:

- a. Bank hasil merger yang merupakan bank umum lokal yang beroperasi dan berkantor di masing-masing negara yang menjadi obyek penelitian (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand) yang dibentuk pada periode 1999-2004.
- b. Tanggal merger diketahui dengan jelas.
- c. Bank hasil merger tidak terlibat permasalahan keuangan yang buruk maupun melakukan merger baru dengan bank umum lain.
- d. Bank hasil merger masih beroperasi pada tahun 2010 .
- e. Terdapat data laporan keuangan bank hasil merger secara lengkap.

Penelitian ini menggunakan data pengamatan selama 5 tahun keuangan yaitu tahun 2005-2009 dengan pertimbangan bahwa data pengamatan yang lebih panjang dapat memberikan hasil yang lebih handal untuk meneliti dan menganalisis pengaruh diversifikasi pendapatan, kualitas asset, efisiensi biaya,

kecukupan modal, likuiditas, efisiensi pengelolaan aset, dan pangsa pasar terhadap kinerja bank hasil merger di ASEAN.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data-data tersebut diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, baik yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan bank (*annual report*), laporan keuangan (*financial statement*), data bank dari Bank Indonesia, website Bank Negara Malaysia, Monetary Authority of Singapore, Bank of Thailand, Bursa Efek Negara Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand, serta data dari jurnal dan artikel ilmiah, *text book*, dan internet.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan cara mempelajari catatan-catatan atau dokumen-dokumen bank sesuai dengan data yang diperlukan.

### **3.5 Metode Analisis**

#### **3.5.1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan deskripsi terhadap suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2006). Dari statistik deskriptif penelitian ini, akan terlihat deskripsi mengenai rata-rata, nilai minimum, maksimum dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang

diteliti serta rata-rata kinerja bank hasil merger di empat negara yang menjadi obyek penelitian.

### 3.5.2. Analisis Regresi

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh diversifikasi pendapatan, kualitas asset, efisiensi biaya, kecukupan modal, risiko likuiditas, efisiensi pengelolaan aset, dan pangsa pasar terhadap kinerja bank hasil merger. Regresi digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2006, h.82). Model regresi dalam penelitian ini dirumuskan dengan persamaan berikut:

$$\text{PERF} = \beta_0 + \beta_1\text{EARNDIVER} + \beta_2\text{ASSETQ} + \beta_3\text{COSTE} + \beta_4\text{CAPITAL} + \beta_5\text{LIQ} + \beta_6\text{ROAA} + \beta_7\text{SHARE} + e$$

dimana :

$\beta_0$  = konstanta.

PERF = kinerja bank hasil merger, diukur melalui perbandingan laba bersih setelah pajak dengan rata-rata jumlah ekuitas tahun keuangan yang diamati dan tahun sebelumnya (ROE).

EARNDIVER = diversifikasi pendapatan, diukur dengan perbandingan pendapatan operasional lain dengan total asset.

ASSETQ = kualitas asset, diukur dengan perbandingan antara penyisihan kerugian pinjaman (kredit) dengan pendapatan bunga bersih.

COSTE	= efisiensi biaya, diukur dengan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional.
CAPITAL	= kecukupan modal, diukur dengan perbandingan modal dengan total asset.
LIQ	= likuiditas, diukur dengan rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dengan dana pihak ketiga (LDR).
ROAA	= Efisiensi pengelolaan aset, diukur melalui perbandingan laba bersih setelah pajak dengan rata-rata total asset.
SHARE	= pangsa pasar, diukur melalui perbandingan dana pihak ketiga bank dengan total dana pihak ketiga perbankan di negara tersebut.
e	= variabel gangguan

### 3.5.2.1 Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat (dependen) (Ghozali, 2006). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* karena mampu mengatasi bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi. Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* berubah apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model regresi (Ghozali, 2006).

### 3.5.2.2 Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2006). Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5 persen atau 0.05. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan

didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi  $< 0.05$ , maka hipotesis diterima. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen. Jika nilai probabilitas signifikansi  $> 0.05$ , maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2006).

### **3.5.2.3 Uji Pengaruh Parsial (Uji t)**

Uji t-test digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5 persen atau 0.05. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi  $< \alpha$ , maka hipotesis diterima. Jika nilai probabilitas signifikansi  $> \alpha$ , maka hipotesis ditolak.

### **3.5.3. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum analisis regresi, dimaksudkan untuk memperoleh keyakinan bahwa penggunaan model regresi berganda menghasilkan estimator linear yang tidak bias dan untuk memastikan bahwa sampel yang diteliti bebas dari gangguan multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas.

#### **3.5.3.1 Uji Normalitas**

Ghozali (2006) menyatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu dalam model regresi atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Dalam penelitian, untuk menguji normalitas data dilakukan

dengan uji statistik maupun analisis grafik. Uji statistik *one-sample Kolmogorov-Smirnov* digunakan dalam penelitian ini. Dasar pengambilan keputusan *one-sample Kolmogorov-Smirnov* adalah dengan melihat penyebaran nilai probabilitas signifikansi setiap variabel, jika di atas 0,05 maka variabel tersebut terdistribusi secara normal, sebaliknya jika probabilitas lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi tidak normal.

### **3.5.3.2 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Menurut Ghozali (2006), pendeteksian ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari: (1) nilai  $R^2$  sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen, (2) menganalisis matrik korelasi variabel independen, (3) nilai *tolerance* dan lawannya serta *variance inflation faktor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Model regresi yang bebas multikolinearitas mempunyai nilai *tolerance* di bawah 0,1 atau VIF di atas 10 (Ghozali, 2006).

### **3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2006). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006). Untuk menguji ada tidaknya indikasi heteroskedastisitas dilakukan dengan analisis grafik plot. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X merupakan residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ). Jika ada pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

#### **3.5.3.4 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (Ghozali, 2006). Terdapat beberapa cara untuk menguji ada atau tidaknya autikorelasi. Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan run test. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau sistematis (Ghozali, 2006). Jika probabilitas signifikansi signifikan pada 0.05 maka dapat disimpulkan residual tidak random atau terjadi autokorelasi antar nilai residual. Apabila sebaliknya,

probabilitas signifikansi jauh di atas 0.05 maka residual acak (random) atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual (Ghozali, 2006).

#### **3.5.4. Analysis of Variance (ANOVA)**

Pengujian perbedaan kinerja bank hasil merger di Indonesia dengan Malaysia, Singapura dan Thailand akan dilakukan dengan menggunakan metode analisis ANOVA. Menurut Ghozali (2006, h.60), ANOVA merupakan “metode untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen (satu metrik) dengan satu atau lebih variabel independen (skala nonmetrik atau kategorikal dengan kategori lebih dari dua)”. Dalam model ANOVA ini, akan diuji apakah rata-rata kinerja bank hasil merger berbeda atau sama untuk bank hasil merger di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand.

## **BAB IV**